

**ANALISIS IMPLEMENTASI FATWA DSN MUI NO.86/DSN-
MUI/XII/2012 TENTANG PEMBERIAN BONUS DALAM AKAD
TABUNGAN WADIAH**

(Studi Di BPRS Bandar Lampung)



Oleh:
Indah Wati
NPM : 1421030113

Program Studi : Muamalah

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

**ANALISIS IMPLEMENTASI FATWA DSN MUI NO.86/DSN-
MUI/XII/2012 TENTANG PEMBERIAN BONUS DALAM AKAD
TABUNGAN WADIAH**

(Studi Di BPRS Bandar Lampung)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh:

**Indah Wati
NPM : 1421030113**

Program Studi : Muamalah

Pembimbing I: Dr. Drs. H. M. Wagianto, S. H., M.H.
Pembimbing I: Drs. H. Zikri, M. Kom. I.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG**

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

Menghimpun dana adalah salah satu produk yang terdapat dalam perbankan dan non perbankan. Kegiatan perbankan syariah terkadang secara sistematis sesuai dengan aturan yang ada, tetapi ada teori dan praktek yang ada dilapangan berbeda. Sehingga dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang akad tabungan wadiah yang ada di BPRS Bandar Lampung dan menyesuaikannya dengan peraturan yang ada dalam pemberian bonus. Pihak perbankan sering kali sedikit menyampingkan peraturan yang ada serta kegiatan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Mekanisme pemberian bonus yang dilakukan oleh BPRS Bandar Lampung diberikan sesuai dengan mekanisme kebijakan yang diambil oleh BPRS Bandar Lampung itu sendiri sehingga tidak adanya pihak yang dirugikan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana mekanisme pemberian Bonus dalam akad tabungan *wadiah* dan Bagaimana Analisis pemberian Bonus dalam akad tabungan *wadiah* sesuai dengan fatwa DSN-MUI NO:86/DSN-MUI/XII/2012 di BPRS Bandar Lampung. Sedangkan tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana mekanisme pemberian Bonus menurut pandangan Islam dan untuk mengetahui bagaimana pemberian Bonus dalam tabungan *wadiah* sesuai dengan Fatwa DSN-MUI NO:86/DSN-MUI/XII/2012 sesuai di BPRS Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field reaserch*), bersifat deskriptif analisa kualitatif, data primer di kumpulkan melalui dokumentasi, observasi dan interview. Pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahap *editing*, *systematizing* dan wawancara. Analisis yang dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir induktif.

Praktik sistem pemberian bonus yang dilakukan BPRS Bandar Lampung dengan nasabahnya itu sesuai dengan keaktifan nasabah itu dalam menabung, jumlah tabungan yang dititipkan oleh nasabah kepada pihak BPRS Bandar Lampung dan sistem pemberian bonus itu dilakukan dengan perhitungan yang ada di BPRS Bandar Lampung. Sistem pemberian bonus itu biasa dihitung dalam perbulan ataupun pertahun. Pemberian bonus yang terjadi di BPRS Bandar Lampung itu diberikan bukan pada awal akad yang telah dijanjikan oleh pihak BPRS Bandar Lampung tetapi nasabah sudah menitipkan uang atau barang kepada BPRS Bandar Lampung dan setelah satu bulan sudah cukup memenuhi syarat yang ditentukan oleh BPRS Bandar Lampung akan memberikan bonus kepada nasabah. Didalam fatwa DSN MUI No. 86/Dsn-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah* memperbolehkan pemberian hadiah oleh lembaga keuangan syariah kepada nasabah tanpa adanya perjanjian diawal. Pada saat terjadinya akad itu tidak ada salah satu pihak yang dirugikan dalam akad tabungan *wadiah*. Sehingga akad *wadiah* yang terjadi BPRS Bandar Lampung itu sesuai peraturan yang ada di fatwa DSN MUI No. 86/Dsn-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

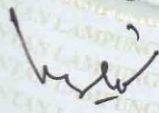
Judul Skripsi : **ANALISIS IMPLEMENTASI FATWA DSN
MUI NO.86/DSN-MUI/XII/2012 TENTANG
PEMBERIAN BONUS DALAM AKAD
TABUNGAN WADIAH (Studi Di BPRS Bandar
Lampung)**

Nama : **Indah Wati**
NPM : **1421030113**
Fakultas : **Syari'ah dan Hukum**
Jurusan : **Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)**

MENYETUJUI


Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung.

Bandar Lampung, April 2018
Pembimbing I
Pembimbing II


Dr. Drs. H. M. Wagianto, S.H., M.H.
NIP. 196201111994031001


Drs. H. Zikri, M. Kom. I.
NIP. 196808271994031004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Mu'amalah


H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.
NIP. 197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **ANALISIS IMPLEMENTASI
FATWA DSN MUI NO.86/DSN-MUI/XII/2012 TENTANG
PEMBERIAN BONUS DALAM AKAD TABUNGAN
WADIAH (Studi Di BPRS Bandar Lampung)**, disusun oleh :
**Indah Wati, NPM : 1421030113, Jurusan : Mu'amalah (Hukum
Ekonomi Syari'ah)**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Syari'ah, pada hari/tanggal :

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Khoiruddin, M. S. I

(.....)

Sekretaris : Helma Maraliza, S. E. I, M. E. Sy.

(.....)

Penguji I : H. A. KhumediJa'far, S.Ag., M.H.

(.....)

Penguji II : Dr. Drs. H. M. Wagianto, S. H., M.H.

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 1970090119970310002

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَهَادَّ وَاتَّحَابُوا
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹

Artinya:

“Dari Abu Huraira R. A, Rasulullah Saw bersabda: “saling memberi hadiahlah kamu, niscaya kamu akan saling mencintai.” (HR. Bukhari).



¹ Muhammad Ismail Al-Kahlani, *Subul As-Salam*, Juz 4, (Bandung: Maktabah Dahlan, 1984), h 368

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, ayahanda (Sukirman) dan ibundaku (Sulastri). Saudara ku sebagai ayah keduaku (Aswani, S.H) dan ibu keduaku (Risnaini) yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta memberikan pengertian, perhatian, masukan, dan support kepada anak-anaknya dalam hal apapun;
2. Kakak dan adik-adikku tersayang Rusnaji Bactiar, Chyintia Bella, Anggita Tiara Putri, valdo Rifera dan Veni Aulia, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
3. Seluruh keluarga besar di Lampung, di Lahat, dan di Cirebon yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis dalam setiap hal.
4. Sahabat-Sahabat IUI yaitu Erieoca Sefitri, Mira Apriani, Isma Wati, Jania Rahma Sari, Juliana, Kiki Kurnia, Lisdiana, dan Winda Nurlaili Putri, M. Zuhail Haris, A. Ades Saputra, Ardi Setiawan, Mahardika, dan keluarga besar KKN kelompok 90 di Desa Mekar Mulya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan;
5. Teman-teman seperjuangan Muamalah D angkatan 2014;

RIWAYAT HIDUP

Indah Wati lahir di Cirebon pada tanggal 19 Agustus 1995. Ia terlahir dari pasangan Bpk. Sukirman dan Ny. Sulastri orangtua yang begitu luar biasa dan sangat berarti bagi penulis. Penulis memiliki satu orang kakak yaitu Rusnaji Bachtiar dan satu orang adik yaitu Chyntia Bella yang sangat penulis sayangi dan cintai.

Pendidikan penulis dimulai dari SDN 04 Kikim Timur dan selesai pada tahun 2008, SMPN 05 Kikim Timur dan selesai pada tahun 2011, SMAN I Dukupuntang jurusan IPA dan selesai pada tahun 2014, dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Syari'ah Insitut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung mengambil jurusan Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah) dimulai pada semester I TA. 2014.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti UKM Koperasi Mahasiswa, UKM Minat Baca UIN RIL meskipun pada akhirnya penulis tidak aktif mengikuti organisasi tersebut dikarenakan lebih fokus dengan hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan dan pekerjaan .

Bandar Lampung, April 2018

Penulis,

Indah Wati
1421030113

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah* (Studi Di BPRS Bandar Lampung) ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para pengikut sampai .

Skripsi ini ditulis merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program studi (S1) di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah).

Atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci penulis ungkapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan para mahasiswa;
3. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag. M.H. selaku Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung dan penguji I dalam Ujian

Munaqasah dan M.H. Khoiruddin, M. S. I. selaku Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung dan sebagai Ketua sidang dalam Ujian Munaqasah, yang dengan tulus membimbing dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan;

4. Dr. Drs. H. M. Wagianto, S. H., M.H, sebagai Pembimbing I yang dengan tulus telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dari semester II sampai dengan membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai;
5. Drs. H. Zikri, M. Kom, sebagai Pembimbing II yang dengan tulus telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
6. Bapak dan Ibu Dosen dan segenap civitas akademika Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung;
7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung;
8. BPRS Bandar Lampung dan Staff BPRS Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi tempat untuk penulis melakukan wawancara dan bertanya permasalahan yang ada dilapakan untuk melakukan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi.
9. KESBANGPOL Bandar Lampung dan pegawainya yang telah bersedia menjadi tempat untuk penulis mengurus surat riset guna melancarkan jalannya penelitian ini;
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis berharap pembaca kiranya dapat memberikan masukan, saran-saran guna melengkapi dan lebih sempurnanya penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan menjadi amal shalih, tidak hanya untuk penulis tetapi juga untuk para pembaca. *Amin Ya Robal alamin.*

Bandar Lampung, April 2018

Penulis

Indah Wati
1421030113



Daftar Isi

COVER LUAR.....	i
COVER DALAM	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	15
F. Metode Penelitian.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tabungan Wadiah	22
B. Dasar Hukum Tabungan Wadiah.....	26
C. Rukun dan Syarat Tabungan Wadiah	32
D. Sifat Akad Al-Wadiah	36
E. Jenis-Jenis Akad Wadiah	37
F. Ketentuan Dan Persyaratan Tabungan Wadiah.....	48
G. Sumber Dana Bank	55
H. Sarana Penarikan Tabungan <i>Wadiah</i>	59
I. Penutupan Tabungan	73
J. Penegertian Hadiah	74
K. Dasar Hukum Hadiah	75
L. Rukun Hibah	78
M. Hikmah Hadiah	79

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya BPRS Bandar Lampung.....	80
B. Kepengurusan	83
C. Profil Perusahaan	84

D. Dasar Operasional.....	86
E. Visi, Misi, Dan Motto	89
F. Kepemilikan Saham	90
G. Struktur Organisasi BPRS Bandar Lampung	94
H. Contoh Perhitungan Bonus Pada BPRS Bandar Lampung.....	97

BAB IV ANALISIS DATA

A. Sistem Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan <i>Wadiah</i>	99
B. Sistem pemberian bonus dalam akad tabungan <i>wadiah</i> di BPRS Bandar Lampung sudah sesuai dengan FATWA DSN-MUI NO:86/DSN-MUI/XII/2012	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas arah pembahasan skripsi ini penulis membatasi hanya pada kajian Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah* (Studi Di BPRS Bandar Lampung).

Fokus pengamatan penelitian ini adalah pembahasan mengenai Bagaimana pemberian bonus menurut pandangan Islam?. Dan bagaimana pemberian bonus

dalam tabungan *wadiah* sesuai dengan Fatwa DSN-MUI NO:86/DSN-MUI/XII/2012?

Sebelum menjelaskan secara keseluruhan materi ini terlebih dahulu akan diberikan penegasan dan pengertian yang terkandung di dalamnya untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan Wadiah (Studi Di BPRS Bandar Lampung)”**, maka perlu dikemukakan istilah atau kata-kata penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi para pembaca sebagai berikut:

Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.²

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk, hal yang telah disepakati.³

Bonus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bonus adalah Pembayaran lebih dari gaji yang biasanya disebut dengan bonus.⁴ Bonus adalah imbalan yang diterima atas jasa yang dilakukan.⁵ Bonus tabungan *wadiah* sebagai balas jasa yang di berikan oleh bank *syariah* kepada nasabah pemegang rekening tabungan *wadiah*, bank *syariah* memberikan balas jasa berupa bonus. Penentuan besarnya

² Depatemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 58

³ *Ibid.*, h 529.

⁴ *Ibid.*, h 172..

⁵ Suharto, *Mengenal Istilah-Istilah Dalam Perbankan Syariah*, (Bandar Lampung: AURA, 2012), h. 40.

bonus tabungan *wadiah* dan cara perhitungannya tergantung masing-masing bank *syariah*. Perhitungan bonus tabungan *wadiah* sama halnya dengan perhitungan bonus untuk *giro wadiah*. Namun pada umumnya Bank *Syariah* memberikan bonus untuk *giro wadiah*. Hal ini disebabkan karena stabilitas dana *giro* lebih labil dibandingkan dengan tabungan, sehingga bonusnya lebih kecil.⁶

Akad secara bahasa berarti ikatan (*Ar-ribthu*), perikatan, perjanjian dan permufakatan (*Al-tiffaq*). Dalam *Fiqih* akad adalah kesepakatan tertulis antara Bank *Syariah* dan pihak yang lain yang memuat ijab (penawaran) dan *qabul* (penerimaan) antara bank dan pihak yang lain yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak sesuai dengan prinsip *Syariah*.⁷

Tabungan wadiah Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 *Tabungan* adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan kapan saja menurut syarat dan ketentuan yang disepakati, tetapi penarikan dapat dilakukan dengan menggunakan *cek*, *bilyet giro* dan/atau alat lainnya yang di persamakan dengan itu.⁸ Tabungan yang di jalankan berdasarkan akad *wadiah*, yakni titipan murni yang harus di jaga dan di kendalikan setiap saat sesuai dengan kehendak pemiliknya.⁹ *Wadiah* adalah transaksi titipan dana atau barang dari pemilik kepada penyimpan dana atau barang dengan kewajiban bagi pihak yang menyimpan untuk mengembalikan dana atau barang titipan sewaktu-waktu.¹⁰

⁶ *Ibid.*, h. 79.

⁷ *Ibid.*, h 18-19

⁸ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 80.

⁹ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) h. 357.

¹⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo, 2014), h. 35.

Tabungan *wadiah* merupakan jenis simpanan yang menggunakan akad *wadiah*/titipan yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian.¹¹ Tabungan *wadiah* merupakan tabungan yang bersifat titipan murni dan yang harus di jaga dan dikembalikan setiap saat (*on call*) sesuai dengan kehendak pemilik harta. Keuntungan atau kerugian dari penyaluran dana atau pemanfaatan barang menjadi milik atau tanggungan bank, sedangkan nasabah penitip tidak dijanjikan imbalan dan tidak menanggung kerugian. Bank dimungkinkan memberikan bonus kepada pemilik harta sebagai sebuah inisiatif selama tidak diperjanjikan dalam akad pembukaan rekening.

Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 tentang Pemberian Hadiah promosi yang diberikan lembaga keuangan syariah (LKS) kepada nasabah harus dalam bentuk barang atau jasa, tidak boleh dalam bentuk uang, hadiah promosi yang diberikan LKS harus berupa benda yang wujudnya, baik wujud *haqiqi* maupun wujud *hukmi*, hadiah promosi yang di berikan oleh LKS harus berupa benda yang mubah/halal, hadiah promosi yang di berikan oleh LKS harus milik LKS yang bersangkutan, bukan milik nasabah, dalam hal akad penyimpanan dana adalah akad *wadiah*, maka hadiah promosi diberikan oleh LKS sebelum terjadinya akad *wadiah*, LKS berhak menetapkan syarat-syarat kepada penerima hadiah selama syarat-syarat tersebut tidak menjurus kepada praktik *riba*, dalam hal penerimaan hadiah ingkar terhadap syarat-syarat yang telah ditentukan oleh LKS, penerima hadiah harus mengembalikan hadiah yang telah diterimanya, kebijakan pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga oleh LKS

¹¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta:Kencana, 2013), h 74.

harus diatur dalam peraturan internal LKS setelah memperhatikan pertimbangan Dewan Pengawas Syariah, pihak otoritas harus melakukan pengawasan terhadap kebijakan lembaga keuangan syariah terkait pemberian hadiah promosi dan hadiah dana pihak ketiga kepada nasabah, berikut operasionalnya.¹²

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan Wadiah (Studi Di BPRS Bandar Lampung)” Hadiah promosi yang diberikan lembaga keuangan syariah (LKS) kepada nasabah harus dalam bentuk barang dan atau jasa, tidak boleh dalam bentuk uang. Hadiah promosi yang diberikan LKS harus berupa benda yang wujudnya.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul “Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan Wadiah (Studi Di BPRS Bandar Lampung)” yaitu:

1) Secara Objektif

Sebelumnya di keluarkannya *Fatwa* DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah*. Bahwa LKS melakukan penghimpunan dana berupa tabungan, *deposito*, dan *giro* dengan akad yang sesuai *syariah*, yaitu *wadiah* dan *mudharabah*. Bahkan dalam rangka menarik masyarakat terhadap produk penghimpunan dana, LKS

¹² Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012

memberikan hadiah kepada nasabah penyimpan, baik berupa hadiah promosi maupun hadiah bagi dana simpanan nasabah. Industri keuangan syariah dan masyarakat memerlukan kejelasan hukum *syariah* sebagai landasan operasional pemberian hadiah dalam penghimpunan dana LKS. Sehingga penelitian ini dianggap perlu guna menjelaskan hukum Islam pemberian bonus dalam akad tabungan *wadiah*, dan bagaimana perdebatan para ulama mengenai pemberian bonus dalam akad tabungan *wadiah*.

2) Secara Subjektif

- a) Judul yang penulis ajukan belum ada yang membahas, khususnya di lingkungan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, yaitu mengenai **“Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan Wadiah (Studi Di BPRS Bandar Lampung)”**.
- b) Referensi yang terkait dengan penelitian ini cukup menunjang sehingga dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- c) Pembahasan skripsi ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang ditekuni penulis, yaitu di program studi Muamalah pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan, dimana kajian tentang pemberian bonus dalam akad tabungan *wadiah* merupakan kajian dalam bidang *Muamalah*.

C. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang sudah ada produk tabungan yang secara karakteristik merupakan gabungan antara tabungan dan *deposito*, yaitu produk tabungan berencana dimana karakteristiknya adalah jumlah minimal tertentu yang hampir sama dengan tabungan biasa, namun nasabah wajib menyetorkan dananya secara rutin melalui tabungan tersebut sesuai dengan kemampuan membayarnya, serta tidak boleh diambil dalam jangka waktu tertentu. Untuk bagi hasil dari tabungan ini biasanya akan lebih besar dari pada tabungan biasa namun lebih kecil dari *deposito*. Biasanya tabungan berencana ini digunakan bagi nasabah yang kesulitan untuk mengatur uangnya dan mereka memiliki keinginan atas sesuatu, sehingga mereka mengambil tabungan berencana ini sebagai bagian dari strategi pengaturan keuangan keluarga. Atau dapat pula sebagai tabungan berencana pendidikan untuk buah hatinya, biasanya pada tabungan berencana ini dilekatkan pula asuransi jiwa di dalamnya.¹³

Al-wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dan merupakan perijinan yang bersifat “saling percaya” atau dilakukan atas dari kepercayaan semata. Dalam kegiatan perbankan tentunya yang dimaksud pihak nasabah, yaitu pihak yang menitipkan uangnya kepada bank, pihak bank harus menjaga titipan tersebut dan mengembalikannya apabila si nasabah menghendakinya.¹⁴

Akad berpola titipan (*wadiah*) ada dua, yaitu *wadiah yad-amanah* dan *wadiah yad-dhamanah*. Pada awalnya, *wadiah* muncul dalam bentuk *yad-al-*

¹³ M. Nur Rianto Al Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h 34-35.

¹⁴ Dr. Suhrawardi K. Lubis Dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 54.

amanah “tangan amanah” yang kemudian dalam perkembangannya memunculkan *yadh-dhamanah* “tangan penanggung”. Akad *wadiah yad-dhamanah* akhirnya banyak dipergunakan dalam aplikasi perbankan *syariah* dalam produk-produk pendanaan.¹⁵

Tabungan *wadiah* merupakan tabungan yang dijalankan berdasarkan akad *wadiah*, yakni titipan murni yang harus di jaga dan dikembalikan setiap saat sesuai dengan kehendaknya. Berkaitan dengan produk tabungan *wadiah*, bank *syariah* menggunakan akad *wadiah yad adh-dhamana*. Dalam hal ini, nasabah bertindak sebagai penitip yang memberikan hak kepada Bank *Syariah* untuk menggunakan atau memanfaatkan uang atau barang titipannya, sedangkan Bank *Syariah* bertindak sebagai pihak yang menutupi dana atau barang yang disertai hak untuk menggunakan atau memanfaatkan dana atau barang tersebut. Sebagai konsekuensinya, bank bertanggung jawab terhadap keutuhan harta titipan tersebut serta mengembalikannya kapan saja pemiliknya menghendaki. Disisi lain, bank juga berhak sepenuhnya atas keuntungan dari hasil penggunaan atau pemanfaatan dana atau barang tersebut.

Mengingat *wadiah yad-dhamanah* ini mempunyai implikasi hukum yang sama dengan *qardh*, maka nasabah penitip dan bank tidak boleh saling menjanjikan untuk membagihasilkan keuntungan harta tersebut. Namun demikian, bank diperkenankan memberikan bonus kepada pemilik harta titipan selama tidak

¹⁵ Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo, 2012), h. 42.

diisyaratkan dimuka. Dengan kata lain, pemberian bonus merupakan kebijakan Bank Syariah semata yang bersifat sukarela.¹⁶

Prinsip *wadiah* yang di terapkan adalah *wadiah yad dhamanah* yang diterapkan pada produk rekening *giro*. *Wadiah yad ad-dhamana* berbeda dengan *wadiah yad-amanah*. Dalam *wadiah amanah*,¹⁷ pada prinsipnya harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh pihak yang dititipkan dengan alasan apapun juga, akan tetapi pihak yang dititipkan boleh mengenakan biaya administrasi kepada pihak yang menitipkan sebagai kontraprestasi atas penjagaan barang yang dititipkan.¹⁸ Pada *wadiah yad dhamanah* pihak yang dititipkan (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga di boleh memanfaatkan harta titipan tersebut. Dan pihak bank boleh memberikan sedikit keuntungan yang didapat kepada nasabahnya dengan besaran kebijakan pihak bank.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Artinya:

“Sungguh, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pelajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha mendengar, Maha melihat” (An-nisa’: 58).¹⁹

¹⁶ Adiwarman A. Karim, *Op. cit.*, h.345

¹⁷ Muhammmad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah: Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Gema Insane Press, 2001), h.. 85

¹⁸ *Ibid*, h. 87

¹⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an Al-Karim dan terjemah Edisi Keluarga*, (Surabaya: UD HALIM, 2013), h. 87.

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak akan di berikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu.²⁰ Allah Swt memberitahu bahwa dia memerintahkan hamba-hamba-Nya menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.

Menyampaikan amanat hukumnya wajib kepada orang yang berhak menerimanya, jika terjadi kecurangan akan merugikan dirinya dan orang lain. Dan ayat lain menjelaskan tentang *wadi'ah* adalah sebagai berikut:

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَيْنْ مَقْبُوضَةً فَإِنْ مِنْ بَعْضِكُمْ بَعْضًا
فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ
يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya:

"Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapat seorang penulis, Maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian. Karena barangsiapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (al-Baqarah:283)²¹

Dunia perbankan prinsip *wadi'ah yad-dhamana* biasa di terapkan untuk produk *giro* serta tabungan, karena bagi produk *giro* dalam bank tidak menjanjikan adanya bagi hasil kepada nasabah di awal, namun bank di

²⁰ M. Quraish Shihsb, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) Volume 2, h. 480.

²¹ *Ibid*, h. 49.

perkenankan untuk memberikan bonus kepada nasabah yang besarnya tidak ditentukan diawal, tergantung kepada kebijaksanaan dan keputusan dari bank dalam menentukan besaran bonusnya. Bonus yang diberikan bank kepada nasabah bersifat sukarela. Nasabah dalam hal ini tidak bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai yang dipinjami.

Pada dunia perbankan modern yang penuh dengan kompetisi, insentif berupa bonus ini dapat dijadikan sebagai *banking policy* dalam upaya merangsang masyarakat dalam menabung, sekaligus sebagai *indicator* (faktor yang mempengaruhi) kesehatan bank terkait.²² Hal ini karena semakin besar nilai keuntungan yang diberikan kepada penabung dalam bentuk bonus, semakin efisien pula pemanfaatan dana tersebut.²³

Pendapat ulama tentang hadiah sebagai dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Hadiah tidak boleh diterima oleh penyimpan dana dengan akad *wadiah* dan *qardh*, walaupun dana tersebut diinvestasikan oleh penerima titipan.
- b. Hadiah tidak boleh diterima dalam kondisi apapun oleh *muqridh* (pemberi utang) kecuali jika sudah terbiasa melakukan penukaran hadiah diantara mereka sebelum akad *qardh* tersebut terjadi, jika keduanya diharamkan bagi pemberi maupun penerimanya.
- c. Syekh Abd Al-Rauf Al-Manawi berpendapat, jika dalam akad *qard* disyaratkan adanya suatu yang dapat mendatangkan manfaat baik berupa tambahan secara kualitas maupun kuantitas terhadap *Muqridh* (pemberi utang), maka akad tersebut batal.

²² Nurul Ihsan Hasan, *Perbankan Syariah (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: Referensi, 2014), h. 205

²³ Nur Rianto Al Arif, *Op. cit.*, h. 38

- d. Muhammad Ibu Ismail al-Kahlani dalam menjelaskan hadis tentang larangan memberi hadiah kepada pihak yang memberikan pertolongan, karena hal tersebut termasuk riba.
- e. Muhammad Ibnu Idris al-Syafi'i berpendapat bahwa *hibah bil tsawah* (hadiah bersyarat imbalan) adalah batal, tidak sah.
- f. Pendapat ulama yang membolehkan penerimaan hadiah pada saat pelunasan utang atau pengambilan benda yang dititipkan, karena termasuk pembayaran utang yang baik sebagaimana dianjurkan Rasulullah Saw.
- g. Penjelasan Syekh 'Ala al-Din Za'tari dalam kitab *Fiqh al- al-Mu'amalat al-MAliyah al-Muqaran: Shiyaghah jadidah wa Antsilah Mua'ashirah* (damaskus: *Dar al-ashma'*. 2008), h. 244-246, sebagai berikut:
 - 1) Ulama Hanafiah berpendapat bahwa hadiah boleh diterima oleh *Muqridh* sebelum utang *qardh* dibayar oleh *Muqtaridh* akan tetapi yang baik adalah bahwa hadiah tersebut tidak diterima oleh *muqridh*.
 - 2) Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa hadiah atas *qardh* tidak boleh (haram) diterima *muqridh* apabila hadiah diberikan oleh *muqtaridh* dengan harapan agar *muqridh* memperpanjang masa *qardh*-nya dan *muqridh* diharamkan pula menerima hadiah atas dasar *qardh* tersebut.
 - 3) Ulama Malikiyah berpendapat bahwa hadiah boleh diterima sebelum terjadi utang piutang atas dasar akad *qardh*.

Fatwa majelis ulama Indonesia tentang *Risywah* (menyuap), *ghulul* (korupsi), dan hadiah kepada pejabat, yang ditetapkan tanggal 25-29 juli 2006, yang substansinya adalah:

- a. Jika pemberian hadiah itu pernah dilakukan sebelum pejabat tersebut memegang jabatan, maka pemberian itu hukumnya halal (tidak haram), demikian juga menerimanya.
- b. Jika pemberian hadiah tidak pernah dilakukan sebelum pejabat tersebut memegang jabatan, maka dalam hal ini ada tiga kemungkinan:
 - 1) Jika antara pemberi hadiah dan pejabat tidak ada atau tidak akan ada urusan apa-apa, maka memberikan dan menerima hadiah tersebut tidak haram.
 - 2) Jika antara pemberi hadiah dan pejabat terdapat urusan (perkara), maka bagi pejabat haram menerima hadiah tersebut, sedangkan bagi pemberi, haram memberikannya apabila pemberian dimaksud bertujuan untuk meluruskan sesuatu yang batil (bukan haknya); dan
 - 3) Jika antara pemberi hadiah dan pejabat ada sesuatu urusan, baik sebelum maupun sesudah pemberian hadiah dan pemberiannya itu tidak bertujuan untuk sesuatu yang batil, maka halal (tidak haram) bagi pemberi memberikan hadiah itu, tetapi bagi pejabat haram menerimanya.

Hadiah promosi yang diberikan Lembaga Keuangan Syariah (LKS) kepada Nasabah harus dalam bentuk barang dan/atau jasa, tidak boleh dalam bentuk uang. Hadiah promosi yang diberikan oleh LKS harus berupa benda yang berwujud, baik wujud *haqiqi* maupun wujud *hukmi*. Hadiah promosi yang diberikan oleh LKS harus berupa benda yang mubah/halal. Hadiah promosi yang diberikan oleh LKS harus milik LKS.²⁴

Prinsip *wadiah* yang diterapkan adalah *wadiah yad-amanah* yang diterapkan pada produk rekening *giro*. *Wadiah yad ad-dhamanah* berbeda dengan *wadiah amanah*. Dalam *wadiah amanah*, pada prinsipnya harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Sementara itu, dalam hal *wadiah yad dhamanah* pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga ia boleh memanfaatkan harta titipan tersebut. Karena *wadiah* yang diterapkan dalam produk *giro* perbankan ini juga di sifati dengan *yad dhamanah*, implikasi hukumnya sama dengan *qardh*, dimana nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang, dan bank bertindak sebagai yang dipinjami. Jadi mirip seperti yang dilakukan Zubait Bin Awwam ketika menerima titipan uang di zaman Rasulullah Saw.

Keuntungan atau kerugian dari penyaluran dana menjadi hak milik atau ditanggung bank, baik sedang pemilik dana tidak dijadikan imbalan dan tidak menenggu kerugian. Bank dimungkinkan memberikan bonus kepada pemilik dana sebagai suatu insentif untuk menarik dana masyarakat tetapi tidak boleh

²⁴ Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012, *Op. cit.*, h. 9

diperjanjikan dimuka.²⁵ Pemberian bonus kepada nasabah yang dilakukan oleh pihak LKS, agar nasabah loyal kepada LKS dalam kegiatan perbankan.

Mengenai permasalahan dalam teori, praktek dilapangan dengan fatwa para ulama tersebut menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian permasalahan di atas dengan judul “Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah* (Studi Di BPRS Bandar Lampung)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pemberian bonus dalam akad tabungan *wadiah*?
2. Apakah sistem pemberian bonus dalam akad tabungan *wadiah* di BPRS Bandar Lampung sudah sesuai dengan FATWA DSN-MUI NO:86/DSN-MUI/XII/2012 ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁵ Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, h. 108

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemberian Bonus di BPRS Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui Apakah sistem pemberian bonus dalam akad tabungan *wadiah* di BPRS Bandar Lampung sudah sesuai dengan FATWA DSN-MUI NO:86/DSN-MUI/XII/2012.
- c. Untuk mengetahui tentang pendapat para ulama mengenai pemberian Bonus dalam akad tabungan *wadiah*.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara ilmiah dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai sistem pemberian Bonus pada .
- b. Menambah pengetahuan mengenai Apakah sistem pemberian bonus dalam akad tabungan *wadiah* di BPRS Bandar Lampung sudah sesuai dengan FATWA DSN-MUI NO:86/DSN-MUI/XII/2012.

F. Metode Penelitian

Mengingat pentingnya metode dalam penelitian, maka dalam usaha menyusun skripsi ini digunakan cara-cara berfikir dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan agar penelitian ini dapat terlaksana secara objektif ilmiah dan mencapai hasil yang optimal. Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis

mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.²⁶ Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Jadi metode penelitian merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) pada “Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan Wadiah (Studi di BPRS Cabang Bandar Lampung)”. Dan penelitian ini dilakukan ditempat yang sebenarnya.²⁷ Penelitian di lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau tempat penelitian yaitu yang berkenaan dengan Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah* (Studi di BPRS Bandar Lampung)”.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*. Penelitian *deskriptif* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat *deskripsi* atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet ke 12, 2002), h.121

²⁷*Ibid*, h. 185

antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian *kualitatif* adalah bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan dan perilaku perbankan yang diamati ²⁸.

2. Sumber Data

Sumber adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁹ Adapun sumber data primernya diperoleh dari bank yang melakukan kegiatan perbankan, wawancara dan data dokumen BPRS Bandar Lampung dan meneliti Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah* (Studi Di BPRS Bandar Lampung)”
- b. Sumber data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan data ini sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data sekunder yang dipakai sumber-sumber yang relevan dengan penelitian kitab-kitab *Fiqh*, *Hadits*, *Al-Qur'an* dan literatur-literatur lainnya yang mendukung.

²⁸ Lexy J moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 205

²⁹ *Ibid*, h. 91

3. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi adalah “beberapa bank syariah untuk digunakan dalam sample itu hendak untuk digeneralisasikan.”³⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah di BPRS Bandar Lampung. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³¹ Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa bank syariah yang melakukan transaksi akad tabungan *wadiah* di Bandar Lampung.

b. Sample

Yang dimaksud *sample* adalah “sebagian populasi atau seluruh populasi yang diselidiki.”³² Yaitu BPRS Bandar Lampung, yang melakukan transaksi akad tabungan *wadiah* pada bank syariah yang ada di Bandar Lampung, skripsi ini dalam menetapkan sampelnya menggunakan *Purposive Sampling*, artinya pengambilan sample secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan³³. Adapun kriteria penarikan sample yaitu BPRS Bandar Lampung yang melakukan transaksi akad tabungan *wadiah* pada bank perkreditan rakyat syariah di Bandar Lampung.

4. Metode Pengumpulan data

³⁰*Ibid*,h.70

³¹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 102

³²*Ibid*, h.31

³³Susiadi, *Metode Penelitian*, (LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung: 2015), h.44

Metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membahas masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berupa :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Kaitannya dengan pengumpulan data dilakukan dengan *observasi partisipatif*.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik penumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Teknik wawancara dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara.
- 2) Teknik wawancara dimana pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan sebagai penuntun selama dalam proses wawancara.³⁴

Jadi maksud dari Wawancara (*interview*) adalah daftar pertanyaan yang digunakan oleh penulis untuk mewawancarai pihak BPRS Bandar Lampung sebagai objek wawancara, dengan tujuan penulis dapat menanyakan daftar pertanyaan wawancara baik pertanyaan yang telah

³⁴ *Ibid*, h. 108.

dibuat baik terstruktur maupun tidak terstruktur survei atau laporan. Guna mengetahui keadaan yang ada dilapangan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang *variabel* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Pelaksanaannya dengan menggunakan catatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi, maupun keterangan yang berhubungan.

5. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penyusun menggunakan metode berfikir. *Deduktif* yaitu pengambilan kesimpulan dari yang berbentuk umum ke bentuk khusus.³⁵ Adapun analisisnya adalah mengenai praktik tentang menilai “Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus dalam Akad Tabungan *Wadiah* (Studi Di BPRS Bandar Lampung)”, Teknik Berfikir dari semua data yang telah berkumpul diolah secara sistematis dengan menggunakan pola berfikir. Induktif yaitu menarik kesimpulan, berawal dari yang khusus, lalu pada yang umum, atau menemukan ciri-ciri yang ada pada masalah hingga dapat dikelompokkan ke dalam nash.

³⁵*Ibid*, h. 78

Metode *induktif* ini juga dapat digunakan dalam mengolah hasil penelitian lapangan yang berangkat dari pendapat perorangan kemudian dijadikan pendapat dan pengetahuan yang bersifat umum. Kemudian penulis mengadakan perbandingan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan guna mengambil kesimpulan.³⁶



A. Pengertian Wadiah

Wadiah (الْوَدِيعَةُ) ialah memanfaatkan sesuatu ditempat yang bukan pada pemiliknya untuk dipelihara. Dalam Bahasa Indonesia disebut “titipan”. Akad *wadiah* merupakan salah satu akad yang bersifat tolong-menolong antara sesama manusia. *Al- Wadiah* adalah akad diantara yang punya barang dengan yang menyimpan atas barang tertentu untuk disimpan. Tujuan dari akad *wadiah* adalah untuk menjaga keselamatan barang dari kemusnahan, kehilangan, kecurigaan dan sebagainya.³⁷

³⁶ *Ibid*, h. 94

³⁷ Veithzal Rivai, Dkk, *Islamic Transaction Law In Busness*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet 1, h. 88

Menurut Syafi'i Antonio yang diperjelas oleh Sunarto Zulkifli, *wadiah* adalah titipan murni satu pihak ke pihak yang lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendak. Menurut Bank Indonesia, *wadiah* adalah akad penitipan barang/uang antara pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan, serta keutuhan barang/uang.³⁸

Menurut pendapat wahbah Az-zuhaily, *wadiah* menurut bahasa yaitu *takara* (meninggalkan) yang artinya sesuatu yang ditinggalkan (dititipkan) pada orang lain oleh pemiliknya untuk dipelihara.³⁹ Sayid Sabiq mengemukakan *Wadiah* adalah suatu (dalam bentuk barang, pen) yang ditinggalkan seseorang kepada orang lain untuk dijaga.⁴⁰ Dari pengertian yang dikemukakan Sayid Sabiq dapat disimpulkan bahwa penitipan barang merupakan amanah yang harus dijaga oleh penerima titipan, dan ia berkewajiban pula untuk memelihara serta mengembalikannya pada saat dikehendaki atau diminta oleh pemilik.⁴¹

Menurut pendapat Ali Haidar dalam Majalah Ahkam Adliyah yang dijelaskan oleh Rozalinda mengemukakan bahwa, *wadiah* menurut para fuqaha adalah barang yang yang diserahkan kepada orang tertentu dengan maksud untuk dipelihara.

Pengertian penitipan barang sebagaimana diungkapkan diatas, maka akan terlihat bahwa penitipan barang merupakan “perjanjian rill”, dikatakan sebagai

³⁸ Sunarto Zulkifli, , *Op. Cit*, h. 34

³⁹ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 159

⁴⁰ Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 12,13 Dan 14, (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1988), h. 72.

⁴¹ Chairuman Pasaribu Dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996) Cet 2, h. 69

perjanjian rill disebabkan kata-kata “sesuatu yang ditinggalkan”, yang mana dalam kata sesuatu disini, berarti berwujud barang/benda.⁴²

Pada suatu perjanjian yang bersifat rill, timbulnya hubungan hukum setelah dilakukannya perbuatan yang rill atau nyata, dalam hal penitipan barang ini tentunya perbuatan rill tersebut nyata dilaksanakan/direalisasikan dalam bentuk “menyerahkan sesuatu barang”. Dengan sendirinya walaupun perjanjian penitipan barang sudah diikat/diadakan, akan tetapi tidak diikuti dengan tindakan penyerahan barang yang dititipkan, maka hubungan hukum tidak terjadi.⁴³

Ada dua definisi yang dikemukakan ulama fikih.

Ulama Hazhab Hanafi mendefinisikan *wadiah* dengan :

تَسْلِيْطُ الْغَيْرِ عَلَى حِفْظِ مَا لِهٖ صَرِيْحًا أَوْ دَلَالَةً⁴⁴

Artinya:

“Mengikut sertakan orang lain dalam memelihara harta, baik dengan ungkapan jelas maupun melalui syarat.”

Umpamanya seseorang mengatakan: “ saya titipkan tas saya ini pada anda”. Lalu dijawab “saya terima”. Dengan demikian, sempurnalah akad *wadiah*. Mungkin juga dengan cara: “ saya titipkan tas saya ini pada anda “ tetapi orang yang dititipi diam saja (anda setuju).

Mazhab Syafi’i, Maliki dan Hambali (Jumhur Ulama) mendefinisikan:

⁴² Chairuman Pasaribu Dan Suhrawardi K. Lubis, *Loc. Cit* .

⁴³ *Ibid*,

⁴⁴ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2003), h. 245.

تَوَكَّلْ فِي حِفْظِ مَمْلُوكٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ⁴⁵

Artinya:

” Mewakilkkan orang lain untuk memelihara harta tertentu dengan cara tertentu.”

Taukil (wakalah) pada definisi ini merupakan pemberian kuasa semata-mata untuk memelihara barang, bukan untuk transaksi pada akad *muamalah* lainnya.⁴⁶

Wadi'ah merupakan salah satu akad yang digunakan oleh bank syariah untuk produk penghimpun dana pihak ketiga. Dalam akad *al-wadiah*, bank syari'ah dapat menawarkan dua produk perbankan yang telah dikenal oleh masyarakat luas yaitu *giro* dan tabungan. Kedua produk ini dapat ditawarkan dengan menggunakan akad *al-wadiah*, yaitu *giro wadiah* dan tabungan *wadiah*.

Al-wadiah merupakan prinsip simpanan murni dari pihak yang menyimpan atau menitipkan kepada pihak yang menerima titipan untuk di manfaatkan sesuai dengan ketentuan. Titipan harus dijaga dan diperihara oleh pihak yang menerima titipan, dan titipan ini dapat diambil sewaktu-waktu pada saat dibutuhkan oleh pihak yang ditiipkannya.⁴⁷

Tabungan *wadiah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya, seperti *giro wadiah*, tetapi tidak sefleksibel *giro wadiah*, karena nasabah tidak bisa menarik dananya dengan cek,

⁴⁵ *Ibid*, h. 246.

⁴⁶ Rozalinda, Op. Cit, h. 160.

⁴⁷ Ismai, Op. Cit, h. 60.

karakteristik tabungan *wadiah* ini juga mirip dengan tabungan pada bank konvensional ketika nasabah menyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan bank, seperti kartu ATM, dan sebagainya tanpa biaya. Seperti halnya pada *giro wadiah*, bank juga boleh menggunakan dana nasabah yang terhimpun untuk tujuan mencari keuntungan dalam kegiatan yang berjangka pendek atau untuk memenuhi kebutuhan *likuiditas* bank, selama dana tersebut tidak ditarik.⁴⁸

Tabungan adalah simpanan dana nasabah di bank yang dapat diambil sewaktu-waktu oleh nasabah dengan menggunakan buku tabungan atau alat lainnya tetapi tidak menggunakan cek.⁴⁹ Biasanya bank dapat menggunakan dana ini lebih leluasa dibandingkan dana dari *giro wadiah*, karena sifat penarikannya yang tidak sefleksibel *giro wadiah*, sehingga bank mempunyai kesempatan lebih besar untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah tabungan *wadiah* biasanya lebih besar dari pada bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah *giro wadiah*. Besarnya bonus juga tidak dipersyaratkan dan tidak ditetapkan dimuka.⁵⁰

B. Dasar Hukum Tabungan Wadiah

Ulama fikih sependapat, bahwa *Wadi'ah* adalah sebagai salah satu akad dalam rangka tolong-menolong antara sesama manusia. Adapun yang menjadi

⁴⁸ Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2011), h. 113

⁴⁹ Gemala Dewi Dkk, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005) Cet 1, h. 160

⁵⁰ Ascarya *Op. Cit*, h. 114.

dasar hukum penitipan barang ini dapat disandarkan kepada ketentuan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, yaitu sebagai berikut:

1. Landasan terdapat dalam Q.S. *Al-Baqarah* Ayat 283 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ
أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ
رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya :

*"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*⁵¹

Maksud dari ayat tersebut dijelaskan bahwa amanah adalah kepercayaan dari yang memberi terhadap yang diberi atau dititipi, bahwa sesuatu yang dititipkan kepadanya itu akan ditanya, dipelihara sebagaimana mestinya, dan pada saat yang menyerahkannya meminta

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc Cit.*

kembali, maka ia akan menerimanya utuh sebagaimana adanya tanpa keberatan dari yang dititipi.

Suatu kegiatan perbankan, penerimaan sebagaimana adanya, dan kelak sipemberi/penitip tidak akan meminta melebihi apa yang diberikan atau disepakati kedua pihak. Karena itu, lanjutan ayat itu mengingatkan agar, dan hendaklah ia, yakni yang menerima dan memberi, bertakwa kepada Allah Swt pemelihara-Nya.⁵²

2. Landasan terdapat dalam *Q.S. An-Nisa* Ayat 58 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”⁵³

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) Volume 1, h. 571.

⁵³ *Ibid.* h. 87.

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak akan di berikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu.⁵⁴ Allah Swt memberitahu bahwa dia memerintahkan hamba-hamba-Nya menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.⁵⁵

Agama megajarkan bahwa amanah/kepercayaan adalah asas keimanan berdasarkan sabda nabi Muhammad Saw, “ tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah.” Selanjutnya, amanah yang merupakan lawan dari *khianat* adalah sendi utara interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan⁵⁶

3. Didalam hadist Rasulullah Saw disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (أَدَّالًا مَا

نَهَ إِلَيَّ مَنْ ائْتَمَمَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ)⁵⁷

⁵⁴ M. Quraish Shihsb, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) Volume 2, h. 480.

⁵⁵ Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir 2*, Diterjemahkan Oleh Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 2005), Edisi Revisi, h. 456.

⁵⁶ *Ibid*, h. 481.

⁵⁷ Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Ibn Syadad Ibn Umar Al-Azdi Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz 10, (Kairo: Mawqi' Wizarah Al-Sauqaf Al-Mishriyah, T. Th), Hlm. 383, Hadis Ke-3537. Dikutib Dalam Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: Pt Rajawali Pers, 2016), Cet. 1, h. 161.

Artinta: “

Dari Abu Hurairah ia mengatakan Rasulullah Saw. Berkata:” tunaikanlah amanat kepada orang yang memberimu amanat, dan jangan kamu khianat kepada orang yang telah mengkhianatimu”.

Akad *Wadi'ah* (titipan) hukumnya *mandub* (disunnahkan), dalam orang tolong menolong sesama manusia. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak akan di berikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu. Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya.

4. Dari Amr Bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (مَنْ أَوْ

دَعَ وَدِيعَةً فَلَيْسَ عَلَيْهِ ضَمَانٌ)⁵⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Artinya:

“Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya ia berkata, dari Nabi Muhammad Saw. bersabda: Barang siapa yang dititipi suatu barang titipan, maka ia tidak wajib menjaminnya (diriwayatkan oleh Ibnu Majah).”

⁵⁸ Al-Hafizh Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-Asqalami , *Bulugh Al Maram Min Adillah Al-Ahkam*, (Dar Ash-Shiddiq), Penejemah Izzudin Karimi, Judul Indonesia, *Bulughul Maram (Himpunan Hadist-Hadist Hukum Dalam Fikih Islam)*, (Jakarta : Darul Haq, 2015) Cet. 2., 525.

Menurut pendapat Abdurrahman Al-Jazri mengatakan bahwa hadist ini, penerima titipan tidak berkewajiban mengganti (*dhaman*) barang titipan yang rusak. Bila ada dipersyaratkan ada ganti, persyaratan itu hukumnya batal.

Berdasarkan ayat-ayat dan hadist-hadist diatas, para ulama sepakat mengatakan, bahwa akad *Wadi'ah* (titipan) hukumnya *mandub* (disunnahkan), dalam orang tolong menolong sesama manusia. Oleh sebab itu Ibnu Qadamah (ahli fiqh Mazhab Hanafi) mengatakan, bahwa sejak zaman Rasulullah Saw sampai generasi berikutnya, *Wadi'ah* telah menjadi *ijma'* (*الاعجماع الملى*), yaitu *consensus* dalam praktek bagi umat Islam dan tidak ada orang yang mengingkarinya.⁵⁹

Menjelaskan Sulaiman Rasyid bahwa hukum menerima benda-benda titipan ada empat macam hukumnya, yaitu wajib, sunat, haram, dan makruh, secara lengkap dijelaskan sebagai berikut:

- a. Wajib, diwajibkan menerima benda-benda titipan bagi seseorang yang percaya bahwa dirinya sanggup menerima dan menjaga benda-benda tersebut, sementara orang lain tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya untuk memelihara benda-benda tersebut.
- b. Sunat, disunatkan menerima titipan bagi orang yang percaya kepada dirinya bahwa dia sanggup menjaga benda-benda yang dititipkan kepadanya. *Al-lwadiah* adalah salah satu bentuk tolong menolong yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam Al-qur'an tolong menolong

⁵⁹ Rozalinda, *Op. Cit*, h. 169

secara umum hukumnya sunat. Hal ini dianggap sunat menerima benda titipan ketika ada orang lain yang pantas pula untuk menerima titipan.

- c. Makruh, bagi orang yang percaya kepada dirinya sendiri bahwa dia mampu menjaga benda-benda titipan, tetapi dia kurang yakin (ragu) pada kemampuannya, maka bagi orang yang seperti ini dimakruhkan menerima benda-benda titipan sebab dikhawatirkan dia akan berkhianat terhadap yang menitipkan dengan cara merusak benda-benda titipan atau menghilangkannya.
- d. Haram, apabila seseorang tidak kuasa dan tidak sanggup memelihara benda-benda titipan. Bagi orang seperti ini diharamkan menerima benda-benda titipan sebab dengan menerima benda-benda titipan, berarti memberi kesempatan (peluang) kepada kerusakan atau hilangnya benda-benda titipan sehingga akan menyulitkan pihak yang menitipkan.⁶⁰

C. Rukun dan Syarat *Al-Wadiah*

Menurut ulama Hanafiyah rukun *al-wadi'ah* ada satu, yaitu ijab dan kabul, sedangkan yang lainnya, termasuk syarat dan tidak termasuk rukun.⁶¹ Menurut Hanafiyah dalam *shigat ijab* dianggap sah apabila ijab tersebut dilakukan dengan perkataan yang jelas (*sahih*) maupun kabul, diisyaratkan bagi yang menitipkan dan yang dititipi barang dengan *mukalaf*. Tidak sah apabila yang menitipkan yang

⁶⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:Ajawali Pers,2014), Cet: 9, h. 184

⁶¹ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Madzahaib Al-Arba'ah*,(Beirut:Dar Al-Qalam), h. 250 Di Kutip Dalam Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:Ajawali Pers,2014), Cet: 9, h. 183

menerima benda titipan adalah orang gila atau anak yang belum dewasa (*shabiy*).⁶²

Wahbah Az-Zuhaily berpandangan yang dijelaskan oleh Rozalinda, Rukun *wadiah* menurut jumhur ada tiga, yaitu dua orang yang berakad yang terdiri dari penitip dan penerima titipan (*wadi'* dan *muwadi*), sesuatu yang dititipkan (*wadi'ah* dan *muwada*), dan *shighat* (ijab dan kabul). Menurut Syafi'iyah *al-wadiah* memiliki tiga rukun, yaitu:

1) Barang yang dititipkan

Syarat barang yang dititipkan adalah barang atau benda itu merupakan sesuatu yang dapat dimiliki menurut syara'.⁶³ Menyangkut objeknya (barang atau benda) yang dititipkan haruslah merupakan barang yang dimiliki secara sah oleh penitip. Dengan demikian barang yang dimiliki secara tidak sah (seperti barang hasil curian) atau pemilikannya bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku yang tidak dapat dijadikan sebagai objek perjanjian penitipan barang, sebab akan menimbulkan kemudharatan bagi orang yang menerima penitipan barang itu.⁶⁴

2) Orang yang menitipkan dan menerima titipan

⁶² *Ibid*, h. 251-252.

⁶³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta Al-Tahairriyah, 1976) h. 315 Dikutip Dalam Hendi Suhendi, *Ibid*.

⁶⁴ Chairuman Pasaribu Dan Surahwardi K. Lubis, *Op. Cit*, h. 72

مُسْتَوْدِعْ artinya yang menitipkan, yang dipertarukan.⁶⁵ Disyaratkan bagi penitip dan penerima titipan sudah baligh, berakal, serta syarat-syarat lain yang sesuai dengan syarat-syarat berwakil.⁶⁶ Menyangkut subjeknya (yaitu orang yang menitip dan orang yang menerima titipan) hendaklah orang yang *capacity to act*, atau cakap bertindak/melakukan menurut hukum, dengan kata lain mereka (penitip dan penerima titipan) haruslah orang yang dewasa menurut ketentuan hukum.⁶⁷

3) *Shigat* ijab dan Kabul

al-wadiah, disyaratkan pada ijab dan Kabul ini dimengerti oleh kedua belah pihak, baik dengan jelas maupun samar.⁶⁸ *Lafazh* akad harus ada berarti penitipan barang ini haruslah diucapkan, yaitu adanya ucapan penerimaan dari pihak penerima titipan.⁶⁹

Adapun yang menjadi Syarat *Al-Wadiah* adalah sebagai berikut:

a. Orang yang berakad.

Menurut Mazhab Hanafi, orang yang berakad harus berakal. Anak kecil yang tidak berakal (*mumayyiz*) yang telah diizinkan oleh walinya, boleh melakukan akad *wadiah*. Menurut Ali Haidar yang dijelaskan oleh Rozalinda mengatakan, bahwa dua orang yang berakad (orang yang menitipkan dan yang menerima titipan). Disyaratkan berakal dan *mumayyiz*.

⁶⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 495.

⁶⁶ Sulaiman Rasyid, *Op. Cit*, h. 315

⁶⁷ *Loc. Cit.*

⁶⁸ Sulaiman Rasyid, *Op. Cit*, h. 315

⁶⁹ Chairuman Pasaribu Dan Surahwardi K. Lubis, *Op. Cit*, h.. 72

meskipun ia belum *baligh*.⁷⁰ Mereka tidak mensyaratkan *mubaligh* dalam soal *wadiah*. Orang gila tidak dibenarkan melakukan akad *wadiah*.⁷¹

Menurut Jumhur Ulama, orang yang melakukan akad *wadiah* diisyaratkan *baligh*, berakal dan cerdas (dapat bertindak secara hukum), karena akad *wadiah*, merupakan akad yang banyak mengandung risiko penipuan. Oleh sebab itu, anak kecil kendatipun sudah berakal, tidak dapat melakukan akad *wadiah* baik sebagai orang yang menitipkan maupun sebagai orang yang menerima titipan.

Selain itu Jumhur Ulama juga mensyaratkan, bahwa orang yang berakad itu harus cerdas, walaupun sudah *baligh* dan berakal. Sebab, orang *baligh* dan berakal belum tentu dapat bertindak secara hukum, terutama sekali apabila terjadi sengketa.⁷²

Pemilik barang dan orang yang menyimpan tidak tunduk pada perorangan saja. Ia juga boleh dari sebuah badan *korporasi* seperti yayasan, perusahaan, bank, dan lain sebagainya.⁷³

b. Barang titipan

Barang titipan itu harus jelas dan dapat dipegang dan dikuasai. Maksudnya, barang titipan itu dapat diketahui jenisnya atau identitasnya dan dikuasai untuk dipelihara. Menurut Syafi'iyah barang yang dititipkan

⁷⁰ Rozalinda, *Op. Cit*, h. 161

⁷¹ Chairuman Pasaribu Dan Surahwardi K. Lubis, *Loc. Cit*.

⁷² *Ibid*.

⁷³ Veithzal Rivai Dan Arviyan, *Islamic Banking, Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 408

syarat barang yang dititipkan adalah barang atau benda itu merupakan sesuatu yang dapat dimiliki menurut syara'.⁷⁴

Menurut Veithzal Rivai dan Arviyan,⁷⁵ mengatakan bahwa Syarat barang titipan adalah sebagai berikut:

- 1) Barang yang disimpan hendaklah boleh dikendalikan oleh orang yang menyimpan.
- 2) Barang yang disimpan hendaklah tahan lama.
- 3) Jika barang yang disimpan itu tidak boleh tahan lama orang menyimpan boleh menjual setelah mendapatkan izin dari pengadilan dan uang hasil penjualan disimpan hingga sampai waktu penyerahan balik kepada yang punya.

KHES Pasal 371 menyebutkan syarat bagi para pihak yang melaksanakan *wadi'ah* harus cakap hukum. Sementara terkait dengan barang yang dititipkan disebutkan pada pasal berikutnya, Pasal 372, yaitu barang harus dapat dikuasai dan diserahkan.⁷⁶

D. Sifat Akad Al- Wadi'ah

Ulama fikih sepakat mengatakan, bahwa akad *wadi'ah* bersifat mengikat kedua belah pihak. Akan tetapi, apakah tanggung jawab memelihara barang itu bersifat amanat atau bersifat ganti rugi (*dhamaan*).⁷⁷

⁷⁴ Sulaiman Rasyadi, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1976), h. 315.

⁷⁵ Veithzal Rivai Dan Arviyan, *Loc. Cit*,

⁷⁶ Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Cet. 1, h.

⁷⁷ Chairuman Pasaribu Dan Surahwardi K. Lubis, *Loc. Cit.*.

Ulama fiqh bersepakat, bahwa status *wadiah* bersifat amanat, bukan *dhamaan*, sehingga semua kerusakan penitipan tidak terjadi tanggungjawab pihak yang menitipi, berbeda sekiranya kerusakan itu disengaja oleh orang yang menitipi. Hadist Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Daruquthni berbunyi:

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ أَنَّ شُرَحَّاقًا قَالَ : لَيْسَ عَلَى الْمُسْتَوْدِعِ غَيْرِ الْمُغْلِّ ضَمَانًا
نَّ وَلَا عَلَ الْأُمْسْتَعِيرِ غَيْرِ الْمُغْلِّ ضَمَانًا⁷⁸

Artinya:

“Dari Ibnu Sirin sesungguhnya Suraih berkata: “ tidak ada kewajiban mengganti barang bagi orang yang menerima titipan yang tidak ada sia-siakan.”

Penerimaan titipan tidak berkewajiban mengganti (*dhaman*) barang titipan yang rusak. Bila dipersyaratkan ada ganti, persyaratan itu hukumnya batal. Dan demikian, apabila dalam akad *wadiah* ada disyaratkan ganti rugi atas orang yang dititipi maka akad itu tidak sah. Kemudian orang yang dititipi juga harus menjaga amanat dengan baik dan tidak boleh meminta upah (jasa) dari orang yang menitipkan.⁷⁹

E. Jenis-Jenis *Al-Wadiah*

⁷⁸ Abu Bakar Ahmad Ibn Al-Husein Ibn Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra*, Juz 2, (Kairo, Mauqi' Wizara Al-Auqaf Al-Mishriyah, 1344 H), h.245, Hadist Ke-11820. Di Kutip Oleh Rozalinda, *Op. Cit*, h. 162.

⁷⁹ *Ibid*, h. 163..

Pada pelaksanaanya *wadiah* dibagi menjadi dua jenis, yaitu:⁸⁰

a. *Wadiah Yad Al-Amanah*

Wadiah Yad Al-Amanah merupakan titipan murni dari pihak yang menitipkan barangnya kepada pihak penerima titipan. Pihak penerima titipan harus menjaga dan memelihara barang titipan dan tidak diperkenankan untuk memanfaatkannya. Penerima titipan akan mengembalikan barang titipan dengan utuh kepada pihak yang menitipkan setiap saat barang itu dibutuhkan. Dalam aplikasi perbankan *syari'ah*, produk yang dapat ditawarkan dengan menggunakan akad *Wadiah Yad Al-Amanah* adalah *safe deposit box*.⁸¹

Wadiah Yad Al-Amanah merupakan akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan akibat perbuatan atau kelalaian penerima titipan.⁸²

Suatu produk *safe deposit box*, bank menerima titipan barang dari nasabah untuk ditempatkan ditempat tertentu yang disediakan oleh bank *syariah*. Bank *syariah* wajib menjaga dan memelihara titipan nasabah, sehingga bank *syariah* akan membebani biaya administrasi yang besarnya sesuai dengan ukuran kontak itu. Pendapatan atas jasa *safe deposit box* termasuk dalam *fee based income*.⁸³

a) *Safe Deposit Box* (SDB)

⁸⁰ Sunarto zulkifli, *Op. Cit*, h. 34.

⁸¹ Ismail, *loc. Cit*, h. 60.

⁸² Sunarto Zulkifli, *Op. Cit*, h. 35

⁸³ Ismail, *loc. Cit*,

Safe menurut Bahasa Inggris yang berarti aman atau tidak berbahaya,⁸⁴ *deposit* berarti simpanan,⁸⁵ *box* artinya kotak/peti.⁸⁶ *Safe deposit box* adalah sebuah jasa pelayanan bank untuk menyediakan kotak khusus yang dapat diakses secara pribadi oleh nasabah penggunaanya.⁸⁷ Bank merupakan pihak yang selalu melihat kebutuhan masyarakat akan produk perbankan. Salah satu produk yang diharapkan adalah produk penyimpanan dokumen penting dan/atau surat berharga. Penyimpanan dokumen merupakan sesuatu yang sangat penting dan/atau surat berharga. Penyimpanan dokumen merupakan sesuatu yang sangat penting dan resiko hilang atau terselip. Bank menangkap peluang ini dengan menawarkan produk pelayanan jasa bank, yaitu *safe deposit box*.

Safe deposit box merupakan jasa yang diberikan oleh bank dalam penyewaan *box* atau kotak pengamanan yang dapat digunakan untuk menyimpan barang atau surat-surat berharga milik nasabah. Nasabah memanfaatkan jasa tersebut untuk menyimpan surat berharga maupun perhiasan untuk keamanan, karena bank wajib menyimpan *safe deposit box* didalam ruang dan lemari yang tahan api. Atas pelayanan jasa *safe deposit box*, bank akan mendapat *fee*. Besar kecilnya *fee* tergantung pada besar kecilnya ukuran *box* dan pada umumnya *fee* atas sewa *box* ini diberikan setiap tahun.⁸⁸

⁸⁴ Djalinus Syah, Dkk, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1993), h. 317

⁸⁵ *Ibid*, h. 94.

⁸⁶ *Ibid*, h. 42.

⁸⁷ Sunarto Zulkifli, *Op. Cit*, h 125.

⁸⁸ Ismail, *Op. Cit*, h. 61.

Implementasinya, bank dan nasabah membuat kesepakatan mengenai biaya *safe deposito box* dan jangka waktunya, misalnya Rp 250.00.00 untuk satu tahun, dibayar dimuka. Biaya ini biasanya berbeda tergantung besar kecilnya *box*. Pada saat kesepakatan dicapai, bank akan menyerahkan jaminan keamanan kunci, makanya biasanya bank akan meminta biaya jaminan kunci dengan nilai tertentu. Uang jaminan ini akan dikembalikan jika masa perjanjian akan berakhir dan nasabah akan mengembalikan kuncinya. Proses penyimpanan dan pengambilan barang oleh nasabah dilakukan sendiri tanpa disertai petugas bank. Untuk menjaga privasi nasabah, *box-box* ini disimpan dalam ruangan khusus.⁸⁹

Adapun dokumen yang dapat disimpan dalam *safe deposit box* yaitu sebagai berikut:

1. Sertifikat tanah.
2. Sertifikat *deposito*, *bilyet deposito*, surat berharga.
3. *Saham*, *obligasi*.
4. Ijazah, paspor, surat nikah, dan surat-surat lainnya.
5. BPKB.
6. Perhiasan, emas, berlian, permata dan perhiasan lainnya.
7. Uang rupiah dan mata uang asing.

Keuntungan SBD, bagi bank *syariah*.⁹⁰

- a. *Fee* atas penyimpanan.

⁸⁹ Sunarto Zulkifli, *Op. Cit*, h. 126

⁹⁰ Ismail, *Loc. Cit*.

- b. Dapat menarik dana nasabah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan.

Keuntungan SBD bagi nasabah:⁹¹

- a. Jaminan atas kerahasiaan barang yang disimpan, karena bank tidak dapat mengetahui isi *safe deposit box*.
- b. Jaminan keamanan barang yang disimpan.
- c. Biaya relatif murah.

Skema dibawah ini dapat memperjelas akad *al-wadiah yad al-Amanah*



Keterangan :

1. Nasabah menitipkan barang kepada bank *syariah* dengan menggunakan akad *al-wadiah yad al-Amanah*. Bank *syariah* menerima titipan, dan barang yang dititipkan akan ditempatkan dalam tempat penyimpanan yang aman. Bank *syariah* akan menjaga dan memelihara barang itu.

⁹¹ *Ibid.* h. 62

2. Atas penitipan barang oleh nasabah kepada bank *syariah*. Bisa sewa atas tempat penyimpanan barang titipan nasabah. Biaya yang dibayar oleh nasabah penitip bagi bank *syariah* merupakan pendapatan bonus.
3. Bank *syariah* akan mengembalikan barang titipan sewaktu-waktu diperlukan atau diambil oleh nasabah.⁹²

Karakteristik *Wadiah Yad Al-Amanah*

- a. Barang yang dititipkan oleh nasabah tidak boleh dimanfaatkan oleh pihak penerimaan barang titipan.
- b. Penerimaan titipan berfungsi sebagai penerima amanah yang harus menjaga dan memelihara barang titipan. Penerimaan titipan akan menjaga dan memelihara barang titipan, penerimaan titipan akan menjaga dan memelihara barang titipan, sehingga perlu menyediakan tempat yang aman dan petugas yang menjaganya.
- c. Penerima titipan dibolehkan membebaskan biaya kepada penitip.⁹³

Pihak penerima titipan diperkenankan untuk membebaskan biaya atas barang yang dititipkan. Hal ini karena penerima titipan perlu menyediakan tempat untuk menyimpan dan membayar biaya gaji pegawai untuk menjaga barang titipan, sehingga boleh meminta imbalan jasa.⁹⁴

b. *Wadiah Yad Dhamanah*

⁹² *Ibid.*

⁹³ Roralinda, *Op. Cit.* h. 166

⁹⁴ Ismail *Ibid. Op. Cit.* h. 63.

Wadiah Yad Dhamanah adalah titipan terhadap barang yang dapat dipergunakan atau dimanfaatkan oleh penerima titipan. Sehingga pihak penerima titipan bertanggung jawab terhadap resiko yang menimpa barang sebagai akibat dari penggunaan atas suatu barang, seperti resiko kerusakan dan sebagainya. Tentu saja penerima titipan wajib mengembalikan barang yang dititipkan pada saat diminta oleh pihak yang menitipkan.⁹⁵

Wadiah Yad Dhamanah adalah akad antara dua pihak, satu pihak sebagai pihak yang menitipkan (nasabah) dan pihak lain sebagai pihak yang menerima titipan dapat memanfaatkan barang yang dititipkan. Penerima titipan wajib mengembalikan barang yang dititipkan dalam keadaan utuh. Penerimaan titipan diperbolehkan memberikan imbalan dalam bentuk bonus yang tidak di perjanjikan sebelumnya.

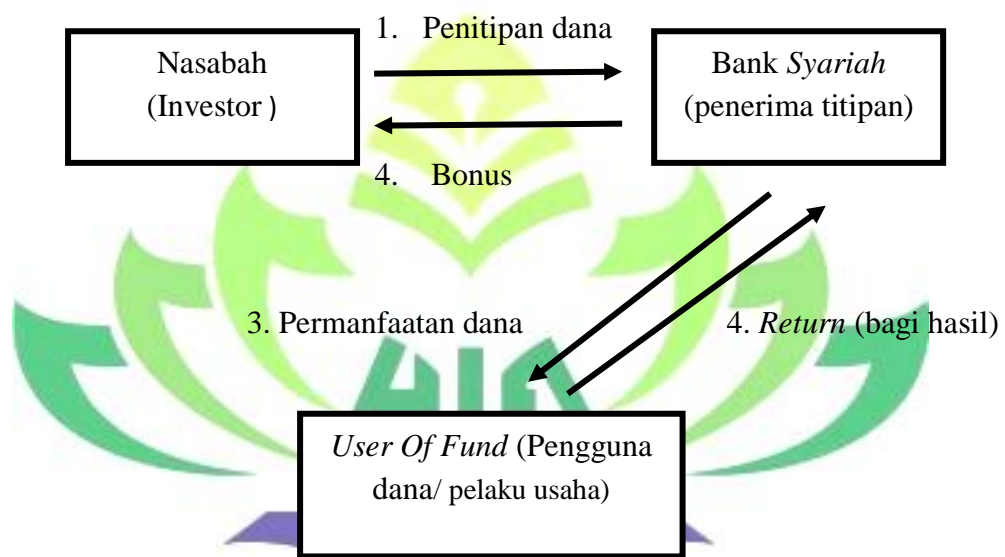
Pada aplikasi perbankan, akad *Wadiah Yad Dhamanah* dapat diterapkan dalam produk penghimpun dana pihak ketiga antara lain *giro* dan tabungan. Bank syariah akan memberikan bonus kepada nasabah atas dana yang dititipkan di bank syariah. Besarnya bonus tidak boleh diperjanjikan sebelumnya, akan tetapi tergantung pada kebijakan bank syariah. Bila Bank syariah memperbolehkan keutungan, maka bank akan memberikan bonus kepada pihak nasabah.

Mekanisme akad tabungan *wadiah yad al-dhamanah* dilakukan melalui proses nasabah sebagai penitip, menitipkan dana atau barang berharganya kepada bank yang bertindak sebagai penerima titipan. Untuk jasa titipan dana melalui *giro wadiah* bank, penerima titipan dapat memanfaatkan dana tersebut dengan

⁹⁵ Gemala Dewi, *Aspek-Aspek Hukum Dalam Perbankan Dan Perasuransian Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 31.

menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Kepada nasabah, penitip *giro wadiah* dan diberi bonus oleh bank. Untuk lebih jelasnya mekanisme *wadiah* pada perbankan *syariah*, dapat dilihat pada skema dibawah ini.⁹⁶

Adapun yang dibawah ini merupakan skema *Wadiah Yad Dhamanah*.⁹⁷



Skema 2
Al-Wadiah Yad Dhamanah.

Keterangan :

1. Nasabah menitipkan dananya di bank *syariah* dalam bentuk *giro* maupun tabungan dalam akad *Wadiah Yad Dhamanah*.

⁹⁶ Roralinda, *Op. Cit*, h. 167.

⁹⁷ Islamil, *Loc. Cit*.

2. Bank *syariah* menempatkan dananya kepada *user of fund* (pengguna dana) untuk digunakan sebagai usaha (bisnis rill).
3. *user of fund* memperoleh pendapatan dan/ atau keuntungan atas usaha yang dijalankan, sehingga *user of fund* membayar *return* kepada pihak bank *syariah*. *Retur* yang diberikan oleh *user of fund* kepada bank *syariah*. *Return* yang diberikan oleh *user of fund* kepada bank *syariah* antara lain dalam bentuk bagi hasil, *margin* keuntungan dan pendapatan sewa, tergantung pada akad.
4. Setelah menerima bagian keuntungan dari *user of fund*, maka bank *syariah* akan membagikan keuntungannya kepada penitip dalam bentuk bonus. Bank *syariah* akan memberikan bonus bila investasi yang disalurkan oleh bank memperoleh keuntungan.⁹⁸

Karakteristik Wadiah Yad Dhamanah

- a. Harta dan barang yang dititipkan oleh memanfaatkan oleh pihak yang menerima titipan.
- b. Penerimaan titipan sebagai pemegang amanah. Meskipun harta yang dititipkan boleh dimanfaatkan, namun penerimaan titipan harus memanfaatkan harta titipan yang dapat menghasilkan keuntungan.
- c. Bank mendapat manfaat atas harta yang dititipkan, oleh karena itu penerimaan titipan boleh memberikan bonus. Bonus sifatnya tidak mengikat, sehingga dapat diberikan atau tidak. Besarnya bonus tergantung pada pihak penerima titipan. Bonus tidak boleh

⁹⁸ *Ibid.* h. 64.

diperjanjikan pada saat kontrak, karena bukan merupakan kewajiban bagi penerima titipan.

- d. Dalam aplikasi bank syariah, produk yang sesuai dengan *Wadiah Yad Dhamanah* adalah simpanan *giro* dan tabungan.⁹⁹

Aplikasi *wadiah yad al-dhamanah* pada perbankan syariah:

1. *Giro Wadiah*

Salah satu produk penghimpun dan masyarakat yang ditawarkan oleh bank syariah adalah *giro wadiah*. *Giro wadiah* adalah titipan pihak ketiga pada bank syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, *bilyet*, *giro* sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Bank syariah dalam *Giro wadiah* memberikan bonus kepada nasabah penitip dana . namun tidak diperjanjikan dalam akad. Jumlah bonus yang akan diberikan kepada nasabah sepenuhnya merupakan kewenangan bank syariah.¹⁰⁰

Nasabah yang memiliki simpanan *giro wadiah* akan memperoleh nomor rekening dan disebut juga sebagai pemegang rekening *giro*, dalam hal ini sedang membutuhkan dana tunai atau bila ingin memindahkan dananya ke rekening lain, maka transaksi penarikan dan pemindah bukuan dapat dilakukan dengan menggunakan cek dan/atau *bilyet giro*.¹⁰¹

⁹⁹ *Ibid.* h. 65

¹⁰⁰ M. Syafi'i Antonio, *Op. Cit.* h. 89

¹⁰¹ Islamil, *Op. Cit.* h. 66

Pemegang rekening *giro wadiah* dapat mencairkan dananya berkali-kali dalam sehari dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Simpanan *giro wadiah* merupakan jenis produk yang dibutuhkan oleh masyarakat luas terutama masyarakat pengusaha baik pengusaha perorangan maupun badan usaha.

Alasan masyarakat menyimpan dananya dalam bentuk simpanan *giro wadiah* antara lain:

- a) Faktor keamanan dalam penyimpanan dana. Dalam transaksi perdagangan, sebagian besar pembayaran dilakukan dengan menggugurkan cek atau BG (*bilyet giro*). Hal ini dirasakan lebih memberikan rasa aman bagi kedua pihak baik pembeli maupun penjual, karena kedua pihak tidak harus membawa uang tunai dalam transaksi pembayaran. Pembeli cukup dengan menuliskan sejumlah pembayaran didalam cek atau *bilyet giro*, kemudian penjual dapat mencairkannya melalui bank tertarik maupun bank lain.
- b) Kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran pada dasarnya, menyimpan uang dalam bentuk simpanan giro itu tujuan utamanya ialah untuk mendapatkan kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran. Pemegang

rekening *giro* mengharapkan mendapatkan fasilitas kemudahan dalam semua transaksi yang diinginkan.¹⁰²

- c) Berjaga-jaga apabila ada kebutuhan dana yang sifatnya mendadak. Simpanan *giro* merupakan jenis simpanan dan pihak ketiga yang sangat *likuid*, dan dapat dicairkan setiap saat. Nasabah pemegang rekening *giro* dapat mencairkan dananya kapanpun pada saat dibutuhkan. Sehingga pada saat ada kebutuhan yang mendesak, maka pemegang rekening *giro* bisa dengan mudah mencairkan dananya.

Pemilik simpanan *giro wadiah* dapat menarik dananya kapan saja pada saat diperlukan, asalkan saldonya cukup. Pemilik simpanan *giro wadiah* dapat menarik dananya melalui bank lain bank *syariah* maupun bank konvensional. Penarikan simpanan *giro wadiah* yang dilakukan melalui *toran* cek dan/atau *bilyet giro* bank lain akan menagihkan kepada bank yang menerbitkan cek dan/atau *bilyet giro* bank lain akan menagih kepada bank yang menerbitkan cek dan/atau *bilyet giro* tersebut. Penagihannya dilakukan melalui lembaga *kliring* setempat, yaitu Bank Indonesia atau bank yang ditunjuk sebagai lembaga *kliring* oleh Bank Indonesia.

Simpanan *giro wadiah* merupakan simpanan yang penarikannya menggunakan sarana berupa cek dan/atau *bilyet giro*. Pencairan simpanan *giro wadiah* secara tunai dilakukan dengan

¹⁰² *Ibid.* h. 68

menggunakan cek sebagai sarana pencairan tunai, dan pemindahbukuan dana dari rekening nasabah ke rekening lain dilakukan dengan menggugurkan *bilyet giro*. Kedua sarana penarikan ini, cek maupun *bilyet giro* merupakan sarana penarikan yang telah umum dilakukan oleh nasabah/pemegang rekening *giro wadiah*.¹⁰³

F. Ketentuan Dan Persyaratan Tabungan Wadiah

Perbankan syariah harus senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat baik dari aspek *financial* maupun kesesuaian terhadap prinsip *syariah* yang menjadi dasar operasinya. Perbankan *syariah* sebagai lembaga yang berfungsi untuk menghimpun dana masyarakat, harus memiliki sumber pendanaan yang optimal sebelum melakukan penyaluran kembali kepada pihak yang membutuhkan. Dalam proses menghimpun dana, prinsip-prinsip *syariah* yang perlu mendapat perhatian lembaga perbankan ialah sebagaimana menjamin perolehan dana yang halal, serta bagaimana menjalankan transaksi dengan pihak nasabah secara syar'i.¹⁰⁴

Berdasarkan ketentuan (Pasal 36 Huruf a) peraturan Bank Indonesia No: 6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip *syariah*, ditegaskan bahwa penghimpun dana dari masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk simpanan dan investasi, antara lain:

- a) *Giro* berdasarkan prinsip *wadiah*.

¹⁰³ *Ibid*, h. 68

¹⁰⁴ Burhanudin Susanto, *Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2008) h. 286

- b) Tabungan berdasarkan prinsip *wadiah* dan atau *mudharabah*.
- c) *Deposito* berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah*.

Namun sebelum sampai pada pembahasan aplikasi dalam perbankan terkait dengan kegiatan usaha penghimpun dana, sebelumnya perlu mengkaji prinsip-prinsip akad dalam tinjauan *syariah*.¹⁰⁵

Untuk memberikan kemudahan dalam memberikan pelayanan kepada nasabah tabungan *wadiah*, maka terdapat beberapa ketentuan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon nasabah. Persyaratan dan ketentuan tabungan *wadiah*, disamping untuk meningkatkan pelayanan, juga untuk menjaga keamanan serta keuntungan bagi nasabah. Ketentuan tentang tabungan *wadiah* diatur oleh Bank Indonesia, akan tetapi masing-masing bank *syariah* diberi kewenangan untuk mengatur sendiri asalkan ketentuan yang dibuat oleh bank *syariah* tidak bertentangan dengan peraturan Bank Indonesia.

Suatu sikap kekeluasan yang diberikan oleh Bank Indonesia akan mendorong masing-masing bank *syariah* untuk memberikan kemudahan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh nasabah. Hal ini dimaksudkan agar bank *syariah* dapat bersaing.

1) Pembukaan Tabungan *Wadiah*

Pembukaan tabungan *wadiah* merupakan awal nasabah akan menjadi nasabah tabungan *wadiah*. Sebelum pembukaan tabungan *wadiah* dilaksanakan, bank *syariah* akan memberikan formulir isian yang harus dilengkapi oleh calon nasabah. Secara garis besar bentuk formulir

¹⁰⁵ *Ibid.* h. 287

pembukaan rekening tabungan *wadiah* sama setiap bank *syariah*, perbedaannya hanya terletak pada tampilan formulir masing-masing bank.¹⁰⁶

Setelah formulir diisi lengkap oleh calon nasabah, maka petugas bank akan memeriksa formulir yang telah diisi kemudian memberikan tanda tangan paraf dipojok kiri bawah. Langkah berikutnya petugas bank tabungan *wadiah* dengan mencantumkan nomor rekening tabungan *wadiah* dan memberikannya kepada calon nasabah. Calon nasabah setelah disetujui segera melaksanakan setoran pertama sebagai saldo awal tabungan *wadiah*.¹⁰⁷

2) Jumlah Setoran Minimal

Setiap bank *syariah* akan mensyaratkan adanya ketentuan setoran minimal pada saat pembukaan. Jumlah setoran pertama besarnya tergantung pada masing-masing bank *syariah*. Beberapa bank *syariah* mensyaratkan setor pertama sebesar Rp. 50.000,00. Bank *syariah* juga membuat ketentuan tentang setoran minimal untuk setoran berikutnya, misalnya minimal setoran sebesar Rp. 10.000,00.

3) Jumlah Penarikan

Penarikan tabungan *wadiah* merupakan pengambilan dan yang dilakukan oleh nasabah tabungan *wadiah*. Bank *syariah* memiliki kebijakan yang berbeda tentang penarikan dana dari rekening tabungan *wadiah*, baik dilihat dari segi jumlah penarikan maupun frekuensi

¹⁰⁶ Ismail, *Op. Cit*, h.77.

¹⁰⁷ *Ibid.* h.78

penarikan dalam sehari. Jumlah penarikan secara langsung, yaitu nasabah datang membawa buku tabungan, biasanya tidak dibatasi oleh bank. Penarikan uang dengan nominal besar, meskipun tidak dibatasi, akan tetapi nasabah perlu memberitahukan sebelumnya. Persediaan uang di bank jumlahnya terbatas, sehingga penarikan dengan jumlah besar perlu memberitahukan terlebih dahulu kepada bank.¹⁰⁸

4) Saldo Tabungan *Wadiah*

Setiap bank *syariah* menentukan kebijakan tentang saldo minima tabungan *wadiah*. Besarnya saldo minimal tabungan *wadiah* tergantung pada bank *syariah* masing-masing. Kebijakan saldo minimal tabungan *wadiah* diperlukan untuk membayar biaya administrasi atas penutupan rekening tabungan apabila nasabah ingin menutupnya.

5) Bonus Tabungan *Wadiah*

Sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank *syariah* kepada nasabah pemegang rekening tabungan *wadiah*, bank *syariah* memberikan balas jasa berupa bonus. Penentuan besarnya bonus tabungan *wadiah* dan cara perhitungannya tergantung masing-masing bank *syariah*. Perhitungan bonus tabungan *wadiah* sama halnya dengan perhitungan bonus untuk *giro wadiah*. Hal ini disebabkan karena stabilitas dana *giro* lebih labil dibanding dengan tabungan, sehingga bonusnya lebih kecil.

Giro wadiah dapat dicairkan melalui bank mana pun dengan menggunakan cek atau *bilyet giro*, sehingga sangat stabil. Tabungan

¹⁰⁸ *Ibid.*

wadiah, meskipun dapat ditarik di mesin ATM bank lain, atau ATM bersama, namun jumlah penarikannya dibatasi. Bonus untuk tabungan *wadiah* tidak diperjanjikan sebelumnya, akan tetapi tergantung pada kinerja bank *syariah*. Pemberian bonus kepada nasabah tabungan *wadiah* diakui sebagai beban pada saat terjadinya.¹⁰⁹

Dana nasabah yang dititipkan di bank setiap saat nasabah berhak mengambilnya dan berhak mendapatkan bonus dari keuntungan pemanfaatan dana *giro* oleh bank. Besarnya bonus dari keuntungan pemanfaatan dan *giro* oleh bank. Besarnya bonus tidak ditetapkan dimuka tetapi benar-benar merupakan kebijakan bank. Sungguhpun demikianpun nominalnya diupayakan sedemikian rupa untuk senantiasa kompetitif.¹¹⁰

Giro wadiah sangat cocok untuk para pengusaha yang seringkali melakukan transaksi besar ataupun transaksi dengan frekuensi yang tinggi. Dapat dibayangkan jika para pengusaha harus membawa uang tunai sebesar Rp 500.000.000.00 untuk keperluan bisnis yang mendesak. Selain itu, masalah keamanan juga menjadi alasan pemilihan *giro*. Pemilikan rekening *giro* dapat membatalkan jika terjadi perampokan atas buku cek yang dimilikinya.¹¹¹

Pemakaian *giro* juga memiliki kelemahan terutama bagi rekanan bisnis yang baru. Terkadang ditemui khusus *giro* kosong, padahal transaksi bisnis berjalan dan penerbitnya sudah kabur. Karena itu, bagi

¹⁰⁹ *Ibid.* h. 79.

¹¹⁰ Muhammad, *Bank Syariah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2006) Cet 1, h.19.

¹¹¹ *Ibid.*

pengusaha tertentu terkadang tidak mau menerima pembayaran berupa cek ataupun *bilyet giro*.¹¹²

Bank dapat memberikan bonus atas penitipan dana *wadiah*. Pemberian bonus di maksudkan merupakan kewenangan bank dan tidak boleh diperjanjikan dimuka. Menurut pendapat Adiwarman Karim, dalam memperhitungkan pemberian bonus *wadiah* tersebut, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:¹¹³

- a) Tarif bonus *wadiah* merupakan besarnya tarif yang diberikan bank sesuai ketentuan.
- b) Saldo terendah adalah saldo terendah dalam satu bulan.
- c) Saldo rata-rata harian adalah total saldo satu bulan dibagi hari bagi hari sebenarnya menurut bulan kalender. Misalnya bulan Januari 31 hari, bulan Februari 28/29 hari, dengan catatan satu tahun 365 hari.
- d) Saldo harian adalah saldo pada akhir hari.
- e) Hari efektif adalah hari kalender tidak termasuk hari tanggal pembukuan atau tanggal penutupan, tapi termasuk hari tanggal tutup buku.
- f) Dana *giro* yang mengendap kurang dari satu bulan karena rekening baru dibuka awal bulan atau ditutup tidak pada akhir bulan tidak mendapatkan bonus *wadiah*, kecuali apabila perhitungan bonus *wadiahnya* atas dasar saldo harian.¹¹⁴

¹¹² Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003), Cetakan Pertama, h. 94-95.

¹¹³ Adiwarman Karim, *Op. Cit*, h. 353

¹¹⁴ Rozalinda, *Op. Cit*, h.168

Contoh perhitungan bonus *giro wadi'ah* adalah sebagai berikut, pada prinsipnya, teknik perhitungan bonus wadiah dihitung dari saldo terendah dalam satu bulan. Namun demikian, bonus *wadiah* dapat diberikan kepada *giro* berikut:

- a) Saldo terendah satu bulan diatas Rp 1.000.000.00 (bagi rekening yang bonus *wadiah*nya dihitung dari saldo terendah).
- b) Saldo rata-rata harian dalam satu bulan diatas Rp 1.000.000.00 (bagi rekening yang bonus *wadiah*nya dihitung dari saldo rata-rata harian).
- c) Saldo harian diatas Rp 1.000.000.00 (bagi rekening yang bonus *wadiah*nya dihitung dari saldo harian).

Contoh:

Tuan Ali memiliki rekening *giro wadiah* di bank syariah dengan saldo rata-rata bulan Mei adalah Rp 1.000.000,00. Bonus yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah adalah Rp 6.000.000,00. Total dana *giro wadiah* di bank syariah bulan tersebut adalah Rp 500.000.000,00. Pendapatan bank syariah dari penggunaan *giro wadiah* adalah Rp 20.000.000,00. Berapa bonus yang diterima oleh Tuan Ali pada akhir Mei?

Penyelesaian:

Rumus yang digunakan dalam perhitungan bonus *giro wadiah* adalah:

$\text{Bonus giro wadiah} = \frac{\text{jumlah giro nasabah} \times \text{keuntungan bank} \times \text{bonus}}{\text{Total dan giro di bank}}$

Bonus yang diterima oleh Tuan ali adalah:

$$\text{Bonus giro wadiah} = \frac{\text{Rp 1.000.000} \times \text{Rp 1.000.000}}{\text{Rp 20.000.000}} \times 25\%$$

$$\text{Rp 20.000.000}$$

$$= \text{Rp 7.500 (sebelum pajak).}^{115}$$

G. Sumber Dana Bank

Sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Sesuai fungsi bank sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak dibidang keuangan. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dahulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan.¹¹⁶

Dana untuk membiayai operasi suatu bank, dapat diperoleh dari berbagai sumber. Perolehan dana tergantung bank itu sendiri apakah secara pinjaman (titipan) dari masyarakat atau dari lembaga lainnya. Disamping itu untuk membiayai operasinya, dana dapat pula diperoleh dengan modal sendiri, yaitu setoran modal dari para pemilik atau bank mengeluarkan atau menjual saham baru kepada pemilik baru. Perolehan dana disesuaikan pula dengan tujuan dari penggunaan dana tersebut.

Adapun jenis sumber-sumber dana bank tersebut :

¹¹⁵ *Ibid*,

¹¹⁶ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 3, h.61.

a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Apabila saham yang terdapat dalam portepel belum habis terjual, sedangkan kebutuhan dana masih perlu, maka pencariannya dapat dilakukan dengan menjual saham kepada pemegang saham lama. Akan tetapi jika tujuan perusahaan untuk melakukan ekspansi, maka perusahaan dapat mengeluarkan saham baru dan menjual saham baru tersebut dipasar modal. Disamping itu pihak perbankan dapat pula menggunakan cadangan-cadangan laba yang belum digunakan.¹¹⁷

b. Dana yang berasal dari masyarakat yang luas.

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Pencarian dari sumber ini paling dominan, asalkan dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya, menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit. Akan tetapi pencarian sumber dana ini relative lebih mahal, jika dibandingkan dari dana sendiri.

Secara umum kegiatan penghimpunan dana ini dibagi kedalam tiga jenis yaitu:

¹¹⁷ *Ibid*

1. Simpanan *giro* (*demand deposit*).
2. Simpanan tabungan (*saving deposit*).
3. Simpanan deposito (*time deposit*).

Simpanan *giro* merupakan dana murah bagi bank, karena bunga atau balas jasa yang dibayar paling murah jika dibandingkan dengan simpanan tabungan dan simpanan *deposito*. Sedangkan simpanan tabungan dan simpanan deposito disebut dana mahal, hal ini disebabkan bunga yang dibayar kepada pemegangnya relative lebih tinggi, jika dibandingkan dengan jasa *giro*.¹¹⁸

Simpanan tabungan adalah simpanan dana masyarakat yang tujuannya penyimpanan kekayaan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, yang tidak dapat dilakukan penarikan dengan menggunakan cek, *bilyet giro* dan/atau alat lainnya yang dipersamakan.

Simpanan *deposito* adalah simpanan yang berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpanan dengan bank.¹¹⁹

- c. Dana yang bersumber dari lembaga lain.

Sumber dana yang ketiga ini merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana ini relative lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Kemudian dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau

¹¹⁸ *Ibid*

¹¹⁹ Fatwa DSN No. 86 /DSN-MUI/XII/2012

membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain didapat diperoleh dari:

1) Kredit *Likuiditas* dari Bank Indonesia

Merupakan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank yang mengalami kesulitan *likuiditasnya*. Kredit *likuiditas* ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.

2) Pinjaman Antara Bank

Pinjaman antar bank biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah *kliring* didalam lembaga *kliring*. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relative tinggi. Pinjaman antar bank lebih dikenal dengan nama *call money*.

3) Pinjaman Dari Bank-Bank Luar Negeri

Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri, misalnya pinjaman dari bank di Singapura, Amerika Serikat, atau dari Negara-negara Eropa.

4) Surat Berharga Dari Pasar Uang (SBPU)

Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.¹²⁰

H. Sarana Penarikan Tabungan *Wadiah*

¹²⁰ *Ibid* h. 66.

Adapun yang menjadi sarana penarikan tabungan *wadiah* adalah sebagai berikut ini:

1. Buku Tabungan

Buku tabungan ini merupakan salah satu bukti bahwa nasabah tersebut adalah nasabah penabung di bank *syariah*. Setiap nasabah tabungan akan diberikan buku tabungan, yaitu merupakan buku yang menggambarkan mutasi setoran, penarikan saldo atas setiap transaksi yang terjadi.¹²¹

2. Slip Penarikan

Slip penarikan, merupakan formulir yang disediakan oleh bank *syariah* untuk kepentingan nasabah yang ingin melakukan penarikan tabungan melalui kantor bank *syariah* yang menerbitkan tabungan.

Didalam *slip* penarikan, nasabah perlu mengisi nama pemilik rekening, nomor rekening, serta jumlah penarikan baik angka maupun huruf, kemudian mendatangi *slip* penarikan. Setelah menyerahkan *slip* penarikan dan menyerahkan buku tabungan, maka bank *syariah* akan membayarnya sebesar sebagaimana jumlah yang tertera dalam *slip* penarikan yang telah ditandatangani oleh nasabah dan diserahkan kepada *teller*.¹²²

3. ATM (*Automatic Teller Machine*)

Sarana lain yang dapat digunakan untuk rekening tabungan adalah ATM. ATM dalam perkembangan dunia modern ini merupakan sarana

¹²¹Ismail, *Loc. Cit*, h. 75

¹²²*Ibid*

yang perlu diberikan oleh setiap bank *syariah* untuk dapat bersaing dalam menawarkan produk tabungan. Hampir semua bank *syariah* untuk dapat bersaing dalam menawarkan produk tabungan. Hampir semua bank memberikan fasilitas ATM dalam menawarkan produk tabungan kepada masyarakat. Keuntungan lain dengan adanya ATM ini ialah bank *syariah* memperoleh *fee* bulanan atas ATM yang dinikmati oleh nasabah tersebut. *Fee* ATM bulanan ini beragam, tergantung pada bank *syariah* membebankan *syariah fee* atas penggunaan ATM ini sebesar Rp 5.000,00 perbulan. *Fee* tersebut merupakan *fee based income*.

4. Sarana Lainnya

Sarana lain yang diberikan oleh bank *syariah* ialah adanya formulir transfer. Formulir transfer merupakan sarana pemindahbukuan yang disediakan untuk nasabah dalam melakukan transfer baik ke bank *syariah* sendiri maupun bank *syariah* lainnya. Beberapa bank *syariah* dapat melayani nasabah yang ingin menarik dan/atau memindahkan dananya dari rekening tabungan tanpa harus membawa buku tabungan. Fasilitas ini diberikan oleh bank *syariah* kepada nasabah yang telah dikenal memiliki loyalitas yang tinggi kepada bank *syariah*.¹²³

Sarana penarikan lainnya, misalnya bagi nasabah *prima*, nasabah yang memiliki saldo yang besar, penarikan dana dari tabungan dapat diatur oleh bank *syariah*. Nasabah tidak harus datang ke bank *syariah* dan membawa buku tabungan untuk menarik dananya, akan tetapi cukup

¹²³ *Ibid*, h. 77

telepon ke bank *syariah* dan pegawai bank *syariah* akan mengantarkan dan sesuai dengan penarikannya. Nasabah menandatangani slip penarikan dirumah atau di kantor. Fasilitas ini juga hanya diberikan kepada nasabah tertentu yang loyal kepada bank *syariah* dan bank *syariah* telah mengenal baik.

5. Sarana Penarikan *Giro Wadiah*

Sarana penarikan *giro wadiah* yang terdapat di bank *syariah* pada umumnya terdiri dari cek dan *bilyet giro*, yaitu sebagai berikut:

a) Cek (*Cheque*)

Salah satu sarana penarikan rekening *giro wadiah* adalah dengan menggunakan cek. Penarikan menggunakan cek, artinya penarikan dana secara tunai, oleh karena itu cek juga berfungsi sebagai alat pembayaran. Cek merupakan surat perintah pembayaran yang diberikan oleh nasabah kepada bank penerbit rekening *giro*.¹²⁴

Cek adalah surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening *giro* nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan didalamnya atau kepada pemegang cek tersebut. Bank *syariah* harus membayar sejumlah uang tertentu kepada nasabah sesuai dengan perintah yang tertulis dalam cek. Pembayaran dilakukan kepada pihak yang namanya tertera dalam cek atau kepada siapa saja yang membawa cek

¹²⁴ *Ibid*

tersebut kepada bank penerbit, sesuai dengan persyaratan penarikan cek.

Penarikan cek dapat dilakukan dibank yang menerbitkan cek (bank tertarik) atau di bank lain. Dalam hal cek ditarik melalui bank yang menerbitkan (bank tertarik), maka bank harus membayarnya selama dananya tersedia dan penarikan cek tersebut memenuhi ketentuan. Penarikan cek kepada bank yang bukan bank penerbit, tetapi melalui bank lain, maka sarana penarikannya dapat dilakukan dengan menagihkan kepada bank penerbit. Sarana penagihan cek dari bank lain dilakukan dengan melalui lembaga *kliring*, apabila yang menagihkan cek dan bank yang menerbitkan cek tersebut berada diwilayah *kliring* yang sama.

Suatu kekuatan perbankan menagihkan dengan bank yang menerbitkan cek berada di wilayah *kliring* yang berbeda, diluar wilayah *kliring*, maka bank menerima cek dapat mengirimkannya kecabang bank dimaksud untuk ditagihkan melalui lembaga *kliring* dimana cek tersebut diterbitkan. Masa kadaluarsa cek yaitu 70 hari sejak cek diterbitkan.¹²⁵

Cek merupakan alat pembayaran dan harus memenuhi syarat hukum. Syarat hukum penggunaan cek sebagai alat pembayaran *giral* tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) Pasal 178.

¹²⁵ *Ibid*

Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) Pasal 178 menjelaskan tentang cek sebagai berikut:

- b) Pada cek harus tertulis kata “CEK”.
- c) Berisi perintah tak bersyarat untuk membayar sejumlah uang tertentu.
- d) Nama bank tertarik (bank yang harus membayar).
- e) Disebutkan tanggal dan tempat cek dikeluarkan.
- f) Tanda tangan penarik.

Syarat-syarat penggunaan cek tersebut merupakan ketentuan minimal yang harus dipenuhi. Akan tetapi, bank biasanya memberikan syarat dan tambahan. Syarat tambahan ini diberikan untuk meningkatkan keamanan bagi bank maupun pemilik rekening *giro*. Syarat-syarat tambahan antara lain:

- a) Dana cukup.
- b) Materai cukup.
- c) Apabila terdapat coretan, maka coretan ini harus ditanda tangani oleh pemilik rekening *giro*.
- d) Jumlah angka sama dengan huruf.
- e) Terdapat masa kadaluarsa, yaitu 70 hari setelah tanggal dikeluarkannya cek.
- f) Tanda tangan dan stempel harus sama dengan tanda tangan dan stempel yang ada dalam *specimen* (Kartu Contoh Tanda Tangan) yang disimpan oleh bank.

- g) Tidak di blokir.
- h) *Resi* cek sudah kembali.
- i) Kondisi cek sempurna.
- j) Rekening belum ditutup.
- k) Dan syarat lainnya.

Adapun jenis-jenis cek adalah sebagai berikut :

1) Cek Atas Nama

Cek atas nama merupakan cek yang didalamnya ditulis nama pihak yang berhak menarik cek tersebut. Cek atas nama hanya dapat ditarik oleh orang dan/atau badan usaha yang namanya tertera dalam cek.

Contoh, didalam cek tertulis “atas penyerahan cek ini bayarlah kepada Annisa uang sejumlah...” artinya, cek ini hanya dapat dicairkan oleh Annisa, dan tidak dapat dicairkan oleh orang lain.¹²⁶

2) Cek Atas Tunjuk

Pada dasarnya, cek adalah sarana perintah bayar dan unjuk. Cek atas unjuk, didalamnya tidak tertera nama orang atau badan usaha yang dapat menarik cek tersebut. Cek atas unjuk dapat ditarik oleh siapa saja yang membawa cek itu. Contoh “atas penyerahan cek ini bayarlah kepada.../pembawa.” Artinya, cek ini

¹²⁶ *Ibid*

dapat dicairkan oleh setiap orang yang membawanya. Pada aplikasinya untuk keamanan, maka pihak pembawa cek harus menyerahkan fotokopi KTP.

3) Cek kosong

Jenis cek ini yang paling dihindari oleh penarik cek, yaitu cek kosong. Cek kosong disebut juga dengan *blank cheque*, merupakan cek yang tidak ada dananya atau ada dana yang tersedia akan tetapi jumlah penarikan yang tertulis dalam cek lebih besar dibanding saldo dana di rekening *giro*.

4) Cek silang

Cek silang disebut juga dengan *cross cheque*, merupakan jenis cek yang dipojok kiri atas diberi tanda silang. Dengan adanya tanda silang dipojok kiri atas buku cek, maka fungsi cek yang merupakan sarana perintah pembayaran akan berubah menjadi saran perintah pemindahbukuan. Fungsi cek silang sama dengan fungsi *bilyet giro*. Cek silang akan berubah fungsi dari sifat cek yang penarikannya secara tunai menjadi penarikannya secara nontunai.¹²⁷

5) Cek mundur

Cek mundur merupakan cek yang tanggal pengeluarannya setelah cek tersebut diserahkan kepada pihak lain. Contoh, Annisa

¹²⁷ *Ibid*

memegang rekening *giro* menyerahkan cek kepada Desi atas transaksi yang dilakukan oleh Annisa kepada Desi. Cek diserahkan pada 10 April 2010, akan tetapi didalam cek diberi tanggal 20 April 2010, ini merupakan cek mundur. Pemberian tanggal mundur ini atas kesepakatan antara pemegang rekening *giro* (Annisa) dengan pihak yang menerima cek (Desi).

Pada contoh tersebut, apabila Desi menarik cek tersebut tanggal 15 April 2010, bila saldonya cukup, maka bank tetap terus mencairkannya, karena sifat dasar cek adalah atas unjuk. Kapan pun dicairkan, maka bank tidak boleh menolak pencairan cek selama saldonya cukup.¹²⁸

6) *Bilyet Giro*

Bilyet giro adalah surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindahbukuan sejumlah uang dari rekening yang bersangkutan kepada pihak penerima yang disebutkan namanya pada bank yang sama atau lain.¹²⁹

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.28/32/KEP/DIR tanggal 4 Juli 1995 tentang *bilyet giro* mendefinisikan *bilyet giro* sebagai surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindahbukuan sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya. Jadi, *bilyet giro* itu merupakan surat

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ Wijdhanarto, *Hukum Dan Ketentuan Bank Di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 1993), h.185.

perintah pemindahbukuan sejumlah dana dimana pemindahbukuan tersebut berfungsi sebagai alat pembayaran. Oleh karena pembayaran *bilyet giro* harus dengan pemindahbukuan, *bilyet giro* memiliki persamaan dengan cek untuk perhitungan. Selain memiliki persamaan, *bilyet giro* dan cek untuk perhitungan juga memiliki perbedaan. Cek untuk perhitungan bersifat tunai, artinya setiap saat dapat diperlihatkan untuk dimintakan pembayarannya, sedangkan *bilyet giro* tidak bersifat tunai, karena didalam *bilyet giro* dikenal dua macam penanggalan, yakni tanggal penerbitan dan tanggal efektif. *Bilyet giro* baru dapat dimintakan pembayaran jika sudah sampai saat tanggal efektifnya.¹³⁰

Selain itu penandatanganan cek untuk perhitungan dilakukan dengan *endosemen*, sedangkan pemindahtanganan *bilyet giro* seharusnya dengan *cessie*. Persyaratan *bilyet giro* di Indonesia diatur dalam Pasal 2 dan 3 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.28/32/DIR/KEP tanggal 4 Juli 1995. Persyaratan tersebut sebagai berikut:

- a. Nama *bilyet giro* yang bersangkutan
- b. Nama tertarik.
- c. Perintah yang jelas tanpa syarat untuk memndahbukuan sejumlah dana atas beban rekening penarik.
- d. Nama dan nomor rekening pemegang.

¹³⁰Ridwan Khairandy, *Pokok-Pokok Hukum Dagang Indonesia*, (Yogyakarta:FH UII Pres, Cetakan Kedua Refisi Pertama , 2014), h. 329.

- e. Nama bank penerima.
- f. Jumlah dana yang dipindahkan, baik dalam angka maupun huruf selengkap-lengkapunya.
- g. Tempat dan tanggal penarikan.
- h. Tanda tangan, nama jelas atau dilengkapi dengan cap atau stempel sesuai dengan persyaratan rekening.
- i. Dalam *bilyet giro* dapat dicantumkan tanggal efektif dengan ketentuan harus dalam tenggang waktu penawaran.
- j. Dalam *bilyet giro* dapat dicantumkan tanggal efektif dengan ketentuan harus dalam tenggang waktu penawaran.

Berdasarkan pengertian dan persyaratan formil *bilyet giro* yang ditentukan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.28/32/DIR/KEP tanggal 4 Juli 1995 dapat disimpulkan:¹³¹

- a) Penarikan *bilyet giro* tidak dapat secara tunai, tetapi dilakukan dengan cara pemindahbukuan.
- b) Pemindahbukuan tersebut berfungsi sebagai pembayaran.
- c) Karena berklausul atas nama, pengalihan *bilyet giro* tidak dialihkan dengan *endosemen*, tetapi harus dengan *cessi*.
- d) *Bilyet giro* tidak dapat diperdagangkan.

Oleh karena *bilyet giro* tidak mudah dialihkan atau diperdagangkan maka *bilyet giro* tidak dapat dikategorikan sebagai surat berharga. walaupun secara yuridis, *bilyet giro* tidak dialihkan

¹³¹ *Ibid*,

kepada pihak lain, tetapi didalam praktek, seringkali didalam penerbitan *bilyet giro*, nama dan nomor rekening yang berhak atas pemindahbukuan tersebut tidak disebutkan didalam *bilyet giro* yang bersangkutan. Dengan cara semacam itu, *bilyet giro* yang belum sampai dengan tanggal efektif dapat dialihkan kepada pihak lain. Nama dan nomor rekening penerimaan baru dicantumkan didalam *bilyet giro* tersebut oleh pemegang terakhir ketika akan memindahbukukan pada saat tanggal efektif.

Pada prakteknya, penggunaan *bilyet giro* lebih disukai oleh pelaku bisnis dari pada cek. Hak ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan yakni:¹³²

- a) *Bilyet giro* bisa *pist date*, artinya dapat diberi tanggal lebih kemudian dari pada tanggal penarikannya. Didalam *bilyet giro* terdapat tanggal penarikan dan tanggal efektif, yaitu tanggal mulai berlakunya perintah yang tercantum dalam *bilyet giro* tersebut. Selama tanggal efektif belum jatuh waktu, pemindahbukuan tidak akan dilakukan.
- b) *bilyet giro* dapat dibatalkan setiap saat belum jatuh tanggal atau belum dilaksanakan amanatnya oleh tertarik.
- c) Karena formulir *bilyet giro* sudah biasa dibekukan bentuknya oleh Bank Indonesia, sehingga jika dilihat selintas bentuknya seperti cek.

¹³² Man Suparman Sastrawidjaja Dan Annie Waworuntu, *Ruang Lingkup Surat Berharga (What Commercial Paper Encompasses)*, Di Kutip Dalam Peter Mahmud Marzuki, *Surat Berharga*, (Jakarta: Proyek Elips, 1998), h. 133

d) Walaupun menurut ketentuan *bilyet giro* ini tidak dapat dipindahtangankan kepada pihak lain, tetapi didalam kenyataannya penarikan suatu *bilyet giro* sering tidak mencantumkan nama penerima dan nama bank dimana penerima memiliki rekening. Sehingga *bilyet giro* tersebut seringkali dialihkan begitu saja hak tagihnya kepada pihak lain.

e) *bilyet giro* sebagai *warkat kliring*, yaitu dapat diperhitungkan melalui *kliring* antar bank, sehingga mudah bagi pemegangnya untuk mengambil dananya.

Tenggang waktu penawaran dan tenggang waktu efektif, suatu perintah atau manat dalam *bilyet giro* tidak berlaku terus menerus sehingga menyulitkan penatausahaanya, maka perlu ditetapkannya tenggang waktu penawaran bagi suatu *bilyet giro*. Oleh karena itu, ditetapkan bahwa tenggang waktu penawaran *bilyet giro* adalah 70 (tujuh puluh) hari terhitung sejak tanggal penarikan.¹³³

Seseorang penarik yang memilki rekening *giro* untuk dapat menggunakan transaksi pembayaran dengan *bilyet giro* harus memenuhi kewajiban utamanya, yakni menyediakan dan yang cukup pada rekening *gironya* sesuai dengan yang tercantum didalam *biyet giro* yang bersangkutan.

¹³³ Abdul Kadir Muhammad, *Op, cit*, h. 233.

Suatu amanat pemindahbukuan dana hanya dapat dilaksanakan jika rekening yang bersangkutan memiliki saldo rekening efektif yang cukup pengertian saldo rekening efektif adalah sama dalam rekening *giro* yang sudah siap untuk digunakan sewaktu-waktu apabila di perlukan, jumlahnya paling sedikit sama dengan jumlah yang tersebut dalam *bilyet giro* yang akan dipindahbukukan tersebut.

Kewajiban penyediaan dana yang cukup ini timbul pada saat amanat tersebut dalam *bilyet giro* menjadi efektif untuk dilaksanakan, jika rekening yang bersangkutan tidak ada atau kurang mencukupi, maka *bilyet giro* tidak dapat diuangkan karena merupakan *bilyet giro* kosong.

Surat keputusan direksi bank Indonesia No.28/32/KEPS/DIR tanggal 5 Januari 1996 tentang cek/*bilyet giro* kosong mendefinisikan cek/*bilyet giro* kosong sebagai cek /*bilyet giro* yang ditolak dalam tenggang waktu adanya kewajiban penyediaan dana oleh penarik karena dananya tidak cukup.

Apabila *bilyet giro* kosong tersebut diajukan kepada bank, maka bank wajib menolaknya dengan alasan dana yang tersedia tidak cukup atau dananya tidak ada. Penolakan tersebut harus disertai Surat Keterangan Penolakan (SKP) yang antara lain memuat nama dan alamat penarikan yang bersangkutan.

Pembayaran *bilyet giro* hanya dapat dilaksanakan bila penarik atau pemegang memiliki rekening *giro* baik di bank yang sama atau berlainan. Apabila rekening *giro* penarik dan pemegang ada pada bank yang sama pemindah bukuan dapat dilakukan secara langsung oleh bank (tertarik), yakni dengan cara mengurangi jumlah rekening (*didebet*) penarik yang kemudian dipindahkan kedalam rekening pemegang (*dikredit*).¹³⁴

I. Penutupan Tabungan

Penutupan tabungan *wadiah* merupakan berhentinya nasabah menjadi nasabah penabung di bank *syariah*. Penutupan tabungan *wadiah* dapat disebabkan antara lain:

- a. Penutupan tabungan atas permintaan nasabah.
- b. Nasabah tidak ingin meneruskan menjadi nasabah tabungan *wadiah* di bank *syariah*, sehingga nasabah menutup rekening tabungan *wadiah*-nya.
- c. Penutupan tabungan karena tidak aktif.

Mutasi tabungan nasabah tidak aktif, artinya tidak ada mutasi tabungan, dan saldo tabungan telah berada dibawah keterangan saldo minimal. Dalam hal saldo tabungan *wadiah* nasabah berada dalam saldo minimal yang ditentukan oleh bank *syariah* dan lebih dari tiga bulan, bank *syariah* akan menutup rekening tabungan *wadiah*. Penutupan tabungan karena faktor lain, yaitu:

1. Perubahan Nama Tabungan

¹³⁴ *Ibid*,

Nama produk tabungan berubah, sehingga dilakukan penutupan dan kemudian dibuka tabungan dengan jenis tabungan baru.

2. Bank Merger

Bila Bank *Merger* bank lainnya atau diakuisisi oleh bank lain, maka penutupan tabungan dilakukan kemudian dibuka kembali dengan nama baru.

3. Bank Konversi

Saat ini banyak bank yang *konversi* dari bank konvensional ke bank syariah. *Konversi* ini berakibat pada penutupan tabungan, karena adanya perbedaan sistem pembayaran imbalan misalnya.¹³⁵

J. Pengertian Hadiah

Hadiah adalah pemberian dari seseorang kepada seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan.¹³⁶ *Hibah* menurut bahasa dari kata *wahaba-hibah*, artinya pemberian.¹³⁷ Menurut pendapat Imam Taqiy Al-Din Abi Bakr Ibnu Muhammad Al-Husaini dalam kitab *Kifayat Al-Akhyar*, *hibah* adalah pemilikan tanpa penggantian. *Hibah* yakni pemberian

¹³⁵ *Ibid*,

¹³⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta:At-Tahairriyah, 1976), h. 311

¹³⁷ Al-Syeikh Ibrahim, *Al-Bajuri*, (Semarang: Usaha Keluarga), h.141.

sesuatu kepada yang lain untuk dimiliki zatnya tanpa mengharapkan penggantian (balasan).¹³⁸

Menurut pendapat Sayyid Sabiq yang dijelaskan oleh Rozalinda, *hibah* dipakaikan terhadap pemberian kepada orang lain, baik berupa harta maupun bukan. Pengertian *hibah* menurut istilah adalah akad yang objeknya pemberian harta oleh seorang kepada orang lain diwaktu hidupnya tanpa adanya imbalan.¹³⁹

Pada contoh lain, apabila seseorang memberikan harta miliknya kepada orang lain dengan tidak mengharapkan imbalan yang dilakukan semasa hidupnya maka orang itu telah menghibahkan hartanya kepada orang lain. Bentuk lain dari pemindahan hak milik adalah hadiah.

Hadiah adalah pemberian yang dimotivasikan atas dasar terimakasih dan kagum kepada orang yang telah diberi hadiah. Pemberian hadiah biasanya dalam bentuk penghargaan oleh seseorang atasan kepada bawahan, atau orang yang setara atas dasar prestasi yang dicapai bawahan, atau rekannya. Hadiah bisa jadi diberikan oleh seorang bawahan kepada atasannya sebagai ucapan terima kasih. Tidak dilarang untuk memberikan hadiah kepada orang non-muslim atau sebaliknya.

K. Dasar Hukum Hadiah

Adapun yang menjadi landasan dalam pemberian hadiah yaitu terdapat dalam:

¹³⁸ Taqiy Al-Din Abi Bakr Ibnu Muhammad Al-Husaini, *Kifayat Al-Akhyar*, (Bandung: Pt. Al-Ma'rifat), h.323

¹³⁹ Rozalinda, *Op. Cit*, h.303 Mengutip Dari Syayid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, (Libanon, Dar Al-Fikr, 1980), Juz. 3, h.388.

a. Firman Allah SWT dalam QS. *AL-Baqarah* Ayat 177 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya :

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. *AL-Baqarah*: 177).¹⁴⁰

Hibah dan hadiah dalam ayat ini, diisyaratkan berdasarkan yang mengisyaratkan bahwa yang dianggap kebaikan itu disamping beriman kepada Allah Swt dan Hari Akhir, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,

¹⁴⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 27.

para Nabi-Nya juga menyerahkan sebagian harta yang dicintai kepada orang lain.

Allah Swt telah mensyaratkan *hibah* dan hadiah karena dapat menjinakkan hati dan menimbulkan kasih sayang sesama manusia. *Hibah* dan hadiah merupakan pemberian sesuatu benda kepada seseorang karena mengharapkan pahala dan keridhaan dari Allah Swt. Pemberian *hibah* dan hadiah juga dapat memacu memotivasi seseorang dalam meningkatkan prestasi dan etos kerja.

- b. Dalam hadist Nabi Muhammad Saw yang berbunyi sebagai berikut:

عن عائشة رضي الله عنها قال: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا (رواه البخاري)¹⁴¹

Artinya:

“Diriwayatkan dari Aisyah r. a, Rasulullah Saw bersabda ,” Rasulullah telah menerima hadiah dan telah membalasnya.” (HR. Bukhari).

Orang yang diberi hadiah disunatkan untuk membalas hadiah. Rasulullah Saw membalas hadiah yang diterimanya dengan hadiah pula kepada orang yang menerimanya. Dengan tujuan untuk membalas kebaikan dengan kebaikan pula sehingga ada orang yang mengutangkan kebaikan kepada beliau.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَهَاذُوا بِخَيْرِ الْهَدَايَا

¹⁴¹ Rozalinda, *Op. Cit*, h. 304

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁴²

Artinya:

“Dari Abu Huraira, Rasulullah Saw bersabda: “saling memberi hadiahlah kamu, niscaya kamu akan saling mencintai.” (HR. Bukhari).

Hibah dilakukan oleh pemilik harta kepada orang yang menerima diwaktu masih hidup. Artinya, akad *hibah* dilakukan secara langsung dan tunai. *Hibah* merupakan pemberian murni, bukan karena mengharapkan imbalan. *Hibah* menimbulkan akibat hukum, berpindahnya hak milik, maka pihak pemberian tidak berhak untuk meneminta kembali barang yang telah dihibahkannya karena bertentangan dengan prinsip-prinsip *hibah*.

L. Rukun Hibah

Menurut ulama hanafiyah, rukun *hibah* adalah *ijab* dan *qabul*, sebab keduanya termasuk akad seperti halnya jual beli. Dalam kitab Al-mabsuth, mereka menambahkan dengan *qabdh* (pemegang dan penerima), karena dalam *hibah* harus ada ketetapan dalam kepemilikan.¹⁴³

Sebagai ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *qabul* dari penerima *hibah* bukanlah rukun. Dengan demikian, *hibah* cukup dengan adanya *ijab* dari pemberi. Hal ini dikarenakan oleh arti *hibah* itu sendiri yang tak lebih berarti “sekedar pemberi”. Selain itu, *qabul* hanyalah dampak dari adanya *hibah*, yakni

¹⁴² Muhammad Ismail Al-Kahlani, *Subulus As-Salam*, Juz 4, (Bandung: Maktabah Dahlan, 1984), h 368.

¹⁴³ Muhammad Ismail Al-Kahlani, *Subul As-Salam*, Juz 4, (Bandung: Maktabah Dahlan, 1984), h 368

pemindahan hak milik. Menurut jumhur ulama, rukun *hibah* ada empat yaitu sebagai berikut:

a. Pemberi (*waqib*)

Waqib adalah pemberian hibah atau orang yang menghibahkanya barang miliknya. Jumhur ulama berpendapat, jika orang yang sakit memberikan *hibah*, kemudian ia meninggal maka *hibah* yang dikeluarkannya adalah sepertiga dari harta peninggalan.

b. Penerima (*mauhub lah*)

Penerimaan *hibah* adalah semua jenis manusia. Ulama sepakat bahwa seseorang dibolehkan menghibahkan seluruh hartanya.

c. Barang yang dihibahkan (*mauhub*)

Mauhub adalah barang yang dihibahkan. Krikterianya adalah setiap benda yang boleh diperjualbelikan boleh di *hibahkan*, karena dia adalah akan yang bertujuan mendapatkan hak milik terhadap suatu barang, maka dia biasa memiliki sesuatu yang biasa dimilikinya dengan cara jual beli, sehingga setiap yang boleh dijual dan boleh dihibahkan sebagiannya walaupun barang tersebut banyak.¹⁴⁴

d. Shighat/ Ucapan (*ijab* dan *qabul*)

Ijab dan *qabul* adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan *Ijab* dan *qabul*, seperti lafadznya *hibah*, '*athiyah* (pemberian), dan sebagainya.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalaht System Transaksi Dalam Fiqih Muamalah*, (Jakarta: AMZAH, 2010) Cet 1 Edisi 1, h.445

¹⁴⁵ Nawawi, *Op Cit*, h. 256.

M. Hikmah Hadiah

Pada kehidupan sehari-hari diajarkan untuk melakukan saling bantu-membantu dalam kebaikan, sebagaimana dianjurkan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw. Adapun hikmah atas disyariatkan memberikan hadiah, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menghilangkan penyakit dengki, yang merupakan penyakit hati yang merusak nilai-nilai keimanan.
- b. Memberikan hadiah dapat saling mengasihi, mencintai dan menyayangi.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya BPRS Bandar Lampung

BPRS Bandar Lampung didirikan melalui proses *akuisis* oleh pemerintah kota Bandar Lampung terhadap BPRS Sakai Sambayan yaitu Bank *Syariah* pertama di Provinsi Lampung yang beroperasi sejak tahun 1996 yang didirikan atas prakarsa Bapak Poedjono Pranyoto Gubernur Lampung saat itu, bersama para pejabat teras dilingkungan pemerintah Provinsi Lampung, ICMI Orwil Lampung dan MUI Provinsi Lampung dengan modal dasar itu sebesar Rp 500 juta yang beralamat di kecamatan Natar-Lampung Selatan.

Sejak berdiri pada tahun 1996 perkembangan usahanya mengalami pasang surut dan pada tahun 2006 bank tersebut mulai mengalami masalah sehingga penurunan kinerja yang dikarenakan banyaknya pembiayaan bermasalah (NPF) dan manajemen pengelolaan bank yang kurang profesional. Sejak itulah

bank mengalami masalah yang cukup besar yaitu mulai dari kekurangan kecukupan modal (CAR) dan kesulitan *likuiditas* yang berakibatkan bank menjadi Bank Dalam Pengawasan Khusus (DPK) oleh Bank Indonesia.¹⁴⁶

Pada tahun 2006 pemerintah kota Bandar Lampung mempunyai rencana untuk mendirikan BPR *Syariah* (Bank *Syariah*) dengan membentuk tim Pendirian Bank *Syariah* yang bekerjasama dengan konsultan dari Fakultas Ekonomi Unila dalam melakukan kajian tentang kelayakan pendirian Bank *Syariah* Kota Bandar Lampung. Dari hasil kajian tersebut dinyatakan bahwa Pemda Kota Bandar Lampung sudah layak untuk mendirikan BPR *Syariah*.

Adapun kesimpulan hasil dari kajian tentang kelayakan pendirian Bank *Syariah* merekomendasikan sebagai berikut:

1. Bank Pasar Kota Bandar Lampung *dikonversi* menjadi Bank Pasar *Syariah*.
2. Menambah divisi *Syariah* pada Bank Pasar Kota Bandar Lampung.
3. Mendirikan Bank baru yaitu Bank Pasar *Syariah* Bandar Lampung.

Setelah melalui beberapa tahapan proses tentang pendirian Bank *Syariah* maka selanjutnya rencana pendirian Bank *Syariah* direalisasikan dengan cara *akuisisi*, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 18 Tahun 2008 tanggal 15 September 2008 tentang Pembentukan Bank Pembiayaan Rakyat *Syariah* Kota Bandar Lampung dan dilanjutkan dengan terbitnya Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 91 Tahun 2008 tanggal 13 Oktober 2008

¹⁴⁶ Arsip BPRS Bandar Lampung tanggal 21 Desember 2017, h.1.

tentang Penyertaan Modal Pemerintah Kota Bandar Lampung pada PT. BPRS Sakai Sambayan sebesar Rp. 2.957.000.000,00.¹⁴⁷

Pelaksanaan penyertaan modal Pemda Kota Bandar Lampung di BPRS Sakai Sambayan dilakukan melalui RUPS Biasa BPRS Sakai Sambayan sebagaimana tercantum dalam akta Notaries Bambang Abiyono, SH. No. 20 tanggal 5 Desember 2008 tentang Akuisisi dan akta Notaris Abiyono, SH. No. 21 tanggal 5 Desember 2008 tentang persyaratan keputusan RUPS Biasa BPRS Sakai Sambayan yang telah mendapat pengesahan Menkum dan Ham RI pada tanggal 04 November 2009. Maka dengan penyertaan modal Kota Bandar Lampung sebesar Rp. 2.957.000.000,- dari total modal setor seluruh pemegang saham BPRS Sakai Sambayan sebesar Rp. 5.000.000.000,- setelah akuisisi dihasilkan nilai saham milik Pemda Kota Bandar Lampung menjadi sebesar Rp. 3.978.500.000.000,- atau 79,57%.

Pada keputusan RUPS luar biasa tersebut diatas juga menyetujui antara lain:

- a. Menambah Modal Dasar Perseroan dari Rp. 5 Milyar menjadi Rp. 10 Milyar.
- b. Mengganti nama BPRS Sakai Sambayan menjadi BPRS Bandar Lampung.
- c. Melakukan relokasi kantor dari Kecamatan Natar-Lampung Selatan ke wilayah Bandar Lampung.
- d. Melakukan reorganisasi pengurus perseroan.

¹⁴⁷ *Ibid*, h.2.

Sejak proses akuisisi tersebut dilaksanakan, maka secara operasional Bank *Syariah* Bandar Lampung diresmikan pada tanggal 22 Desember 2008 oleh Bank Indonesia yang beralamatkan di Jl. Pangeran Antasari No. 148 Bandar Lampung, sehingga pada tanggal 22 Desember 2008 ditetapkan sebagai hari berdirinya Bank *Syariah* Bandar Lampung.¹⁴⁸

Keberadaan Bank *Syariah* Bandar Lampung memiliki prospek yang cukup menjanjikan dikarenakan di Bandar Lampung satu-satunya BPR yang beroperasi dengan prinsip *Syariah* adalah BPRS Bandar Lampung. Manfaat yang diperoleh saat ini adalah pelayanan kepada masyarakat, mengingat animo masyarakat terhadap perbankan *syariah* cukup tinggi dan arena penduduk di Kota Bandar Lampung mayoritas muslim, sehingga menjadi pasar yang berpotensi untuk mengembangkan semua kegiatan yang berbasis *syariah*, terutama BPRS.

Bagi masyarakat yang ingin meninggalkan sistem riba dan beralih kepada sistem *syariah* BPRS dapat menjadi pilihan, karena dikelola dengan menganut prinsip keterbukaan dan keadilan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Sehingga dengan adanya BPRS diharapkan memiliki andil yang cukup signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mengingat di Kota Bandar Lampung belum ada BPRS *syariah*. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah rekening yang melakukan transaksi baik simpanan maupun pembiayaan.¹⁴⁹

B. Kepengurusan

¹⁴⁸ *Ibid.*, h.3.

¹⁴⁹ *Ibid.*, h.4.

Berdasarkan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) luar biasa tanggal 01 Desember 2014 dan sesuai dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar No. 22 yang dibuat oleh Notaries Adnan SH. M. Kn., tanggal 16 Desember 2014 tentang penetapan pengurus dan Dewan Pengurus *Syariah* (DPS) BPR *Syariah* Bandar Lampung, maka susunan Pengurus *Syariah* dan DPS BPR *Syariah* Bandar Lampung periode 2012-2016 adalah sebagai berikut:

a. Dewan Komisaris

1. Komisaris Utama : A. Rahman Mustafa, S.E, M.M., Ak
2. Komisaris Anggota : Yusran Effendi, S.E, M.M

b. Direksi

1. Direktur Utama : Ridwansyah, S.E., M.E., Sy
2. Direktur : Marsono S.E

c. Dewan Pengurus *Syariah*

1. Ketua : Ismail Shaleh, S. Ag., S. H.
2. Anggota : Syamsul Hilal, S. Ag., M. Ag

C. Profil Perusahaan

Tabel 1.

Profil perusahaan BPRS Bandar Lampung

No.	Indicator	Keterangan
1	Nama Perusahaan	BPR <i>Syariah</i> Bandar Lampung
2	Mulai Berdiri	Tanggal 22 Desember 2008

3	Pemilik Saham	1. Pemda klota bandar lampung 79,57%. 2. Pemilik saham lainnya 12, 02 %
4	Alamat	Jl. Pangeran Antasari No. 148 Bandar Lampung
5	Alamat Sebelumnya	Jl. Raya Natar No. 1, Muara Putih, Natar Lampung Selatan.
6	Nama Sebelumnya	PT. BPR <i>Syariah</i> Sakai Sambayan PNM
7	Dewan Komisaris	1. A. Rahman Mustafa, S.E, M.M., Ak (Komisaris Utama) 2. Yusran Effendi, S.E, M.M (Komisaris Anggota)
8	Dewan Pengawas <i>Syariah</i>	1. Ismail Shaleh, S. Ag., S. H. (Ketua) 2. Syamsul Hilal, S. Ag., M. Ag (Anggota)
9	Direksi	1. Ridwansyah, S.E., M.E., Sy (Direktur Utama)

		2. Marsono S.E (Direktur)
10	Pegawai	1. Kepala Bagian : 2 Orang 2. Staf : 17 Orang

Sumber: Kepala Bagian Operasional Dan Umum BRS Bandar Lampung tanggal 21 Desember 2017.¹⁵⁰

D. Dasar Hukum Operasional

Adapun dasar Hukum Operasional BPRS Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Penyempurnaan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
2. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan *Syariah*.
3. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
4. Permendagri No. 22 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Bank Pengelolaan Bank Perkereditan Rakyat Milik Pemerintah Daerah.
5. Peraturan Daerah Bandar Lampung No.18 Tahun 2008 tentang Pembentukan Bank Pembiayaan Rakyat *Syariah* Pemerintah Kota Bandar Lampung.

¹⁵⁰ *Ibid*, , h.6.

6. Peraturan wali kota Bandar Lampung No. 91 Tahun 2008 tentang Penyertaan Modal Pemerintah Kota Bandar Lampung pada PT Bank Bank Perkreditan Rakyat *Syariah* Sakai Sambayan PNM.
7. Persetujuan Prinsip Departemen Keuangan RI, No. S-1269/MK.17/1994 Tanggal 29 Agustus 1994.
8. Izin Usaha Menteri Keuangan RI, No Kep-013/MK.17/1996 Tanggal 08 Januari 1996.
9. Izin usaha Bank Indonesia, No. 28/205/UPBR/ BDL tanggal 13 Februari 1996.
10. Persetujuan Akuisisi Bank Indonesia, no. 10/16/DPbs tanggal 18 Februari 2008.
11. Perubahan Anggaran Dasar, Akta Notaries Apasra Dhewayani, SH. No. 14 Tanggal 14 September 2008 tentang Penyesuaian Dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007.
12. Perubahan Anggaran Dasar BPRS Bandar Lampung, Akta Notaries Bambang Abiyono, SH. No. 21 Tanggal 5 Desember 2008 Yang Telah Mendapat Pengesahan Menkum Dan Ham RI Pada Tanggal 4 November 2009.
13. Peraturan Bank Indonesia No. 11/23/PBI/2009 Tanggal 1 Juli 2009 Tentang Perhal Bank Pembiayaan Rakyat *Syariah*.
14. Surat Edaran Bank *Syariah* No. 10/16/Dpbs Tanggal 23 Desember 2009 Perhal Bank Pembiayaan Rakyat *Syariah*.

15. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 03/16/POJK Tanggal 21 Januari 2016 Perhal Bank Pembiayaan Rakyat *Syariah*.¹⁵¹

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, mengatur dua bentuk bank yang dapat beroperasi di Indonesia, yaitu Bank Umum Dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip *syariah* yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Pasal 1 Angka 4 UU No. 10 Tahun 1998). Dari definisi tersebut maka Bank Perkreditan Rakyat dapat pula didirikan dengan sistem operasinya berdasarkan hukum Islam, disebut dengan Bank Perkreditan Rakyat *Syariah* (selanjutnya disebut dengan BPRS).¹⁵²

Jenis kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPRS Bandar Lampung, diatur dalam Pasal 34 Peraturan Bank *Syariah* No.6/17/PBI/2004, yaitu sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk antara lain:
 - a. Tabungan berdasarkan prinsip *wadiah* atau *mudharabah*.
 - b. *Deposito* berjangka berdasarkan prinsip *mudharabah*; dan atau
 - c. Bentuk lain yang menggunakan prinsip *wadiah* dan *mudharabah*.
2. Menyalurkan dana dalam bentuk antara lain:
 - a. Transaksi jual-beli berdasarkan prinsip.
 - a) *Mudharabah*.

¹⁵¹ *Ibid*, h.7-8.

¹⁵² Gemala Dewi Dkk, *Op Cit*, h. 166

- b) *Istishna*; dan atau
- c) *Salam*.
- b. Transaksi sewa menyewa dengan prinsip *ijarah*.
- c. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip.
 - a) *Mudharabah*, dan atau
 - b) *musyarakah*
- d. Pembiayaan berdasarkan prinsip *qardh*.

Pada dasarnya, prinsip operasional yang dilakukan oleh BPRS Bandar Lampung adalah sama dengan Bank Umum *Syariah*. Perbedaannya adalah Bank Umum *Syariah* lebih banyak dan lebih luas dalam melakukan kegiatan usaha perbankan. Pada BPRS, tidak semua kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Umum *Syariah* dapat dilakukan oleh BPRS. Sebagai contoh, produk jasa seperti *wakalah*, *hawalah*, *kafalah* dan *rahn* tidak diatur dalam BPRS.¹⁵³

E. Visi, Misi Dan Motto

1. Visi

“Menjadi BPR *Syariah* terbaik untuk pengembangan ekonomi masyarakat dan mendukung pembangunan di Provinsi Lampung”.

2. Misi

¹⁵³ *Ibid*, h. 167.

- a. Senantiasa melakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia untuk mencapai pelayanan yang lebih baik dan handal.
- b. Mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat dan turut mendukung pembangunan di Provinsi Lampung melalui pelayanan sektor Perbankan *Syariah*.
- c. Menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat berbasis keuangan *Syariah*.
- d. Membina kader-kader kewirausahaan *Syariah* sehingga menjadi *bankable* dan mandiri.¹⁵⁴
- e. Sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) bagi pemerintah Kota Bandar Lampung.

3. Motto

“Berdasarkan *Syariah* insyaallah lebih barokah.”

F. Kepemilikan Saham

Bank *Syariah* Bandar Lampung dimiliki oleh 3 (tiga) unsur pemegang saham, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.

Kepemilikan Saham BPRS Bandar Lampung

	JUMLAH	
--	--------	--

¹⁵⁴ Arsip BPRS Bandar Lampung tanggal 21 Desember 2017, *Op Cit*, h.9.

Pemegang Saham	Pmlk	Lembar	Nominal (Rp. 000)	%
Pemda Kota Bandar Lampung	1	12.957	7.478.500	87,98
Perusahaan Swasta	2	169	84.500	0,99
Perorangan	26	1.874	937.000	11,03
Total	29	15.000	8.500.000	100,00

Sumber: Kepala Bagian Operasional Dan Umum BRS Bandar Lampung tanggal 21 Desember 2017.¹⁵⁵

G. Sumber Daya Manusia

Bagi Bank *Syariah* Bandar Lampung Sumber Daya Manusia (SDM) adalah merupakan asst yang dalam operasional perusahaan sangat berperan dalam menjalankan kegiatan usaha.

Bank *Syariah* Bandar Lampung efektif beroperasi sejak bulan Januari 2009, saat itu merupakan awal dari semua kegiatan perusahaan dengan jumlah personil sebanyak 21 orang, kemudian posisi 31 Desember 2017 jumlah personil bertambah menjadi sebanyak 25 orang, yaitu terdiri dari:

1. Komisaris : 2 orang
2. Dewan Pengawas Syariah : 2 orang
3. Direksi : 2 orang
4. Karyawan : 24 orang.

¹⁵⁵ *Ibid*, , h. 10.

Kegiatan upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, perusahaan memberikan kesempatan kepada setiap pegawai untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan sesuai dengan bidang tugasnya yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Perbarindo, Asbisindo, Perbamida dan Lembaga lainnya.¹⁵⁶

Pelaksanaan tugas bagi persenil bank *syariah* Bandar Lampung dalam menjalankan tugasnya terakhir diatur dalam Surat Keputusan Direksi BPR *Syariah* Bandar Lampung No.0039/09/DIR-SKK/BL/XII/2017 Tanggal 21 Desember 2017 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja PT. BPR *Syariah* Bandar Lampung dan untuk posisi masing-masing personil tersebut dapat dilihat pada bagan Struktur Organisasi Bank *Syariah* Bandar Lampung.

H. Pelayanan Produk

a. Simpanan

Jenis produk simpanan terdiri dari sebagai berikut:

1. Tabungan *Syariah* Titipan (Al-Wadiah)
2. Tabungan *Syariah* Umum (Al-Mudharabah)
3. Tabungan Pelajar (Al-Mudharabah)
4. Tabungan *Sikencana* (Al-Mudharabah)
5. Tabungan Haji (Al-Mudharabah)
6. Tabungan Qurban (Al-Mudharabah)
7. *Deposito* Berjangka *Syariah* (Al-Mudharabah)

¹⁵⁶ *Ibid*, , h.11.

b. Pembiayaan

1. Produk Pembiayaan Berdasarkan Akad Sebagai Berikut:

- a. Pembiayaan Jual Beli *(Al-Mudharabah)*
- b. Pembiayaan Bagi Hasil *(Al-Mudharabah)*
- c. Pembiayaan Penyertaan Modal *(Al-Musyarakah)*
- d. Pembiayaan Untuk Sewa Manfaat *(Ijarah Multijasa)*
- e. Pembiayaan Kebajikan *(Al-Qardh)*¹⁵⁷

2. Produk pembiayaan berdasarkan penggunaan

- a. Modal Kerja *(Al-Mudharabah, Al-Musyarakah)*
- b. Investasi *(Al-Mudharabah)*
- c. Konsumtif *(Al-Mudharabah, Al- Ijarah, Al-Qardh)*

3. Produk pembiayaan berdasarkan sasaran penyaluran

- a. Pembiayaan Pengusaha Kecil Dan Mikro (UKM).
- b. Pembiayaan Pegawai Negeri Sipil (PNS).
- c. Pembiayaan Pegawai Perusahaan Instansi/Swasta.
- d. Pembiayaan Kebajikan *(Al-Qardh)*.

c. Jasa Lainnya

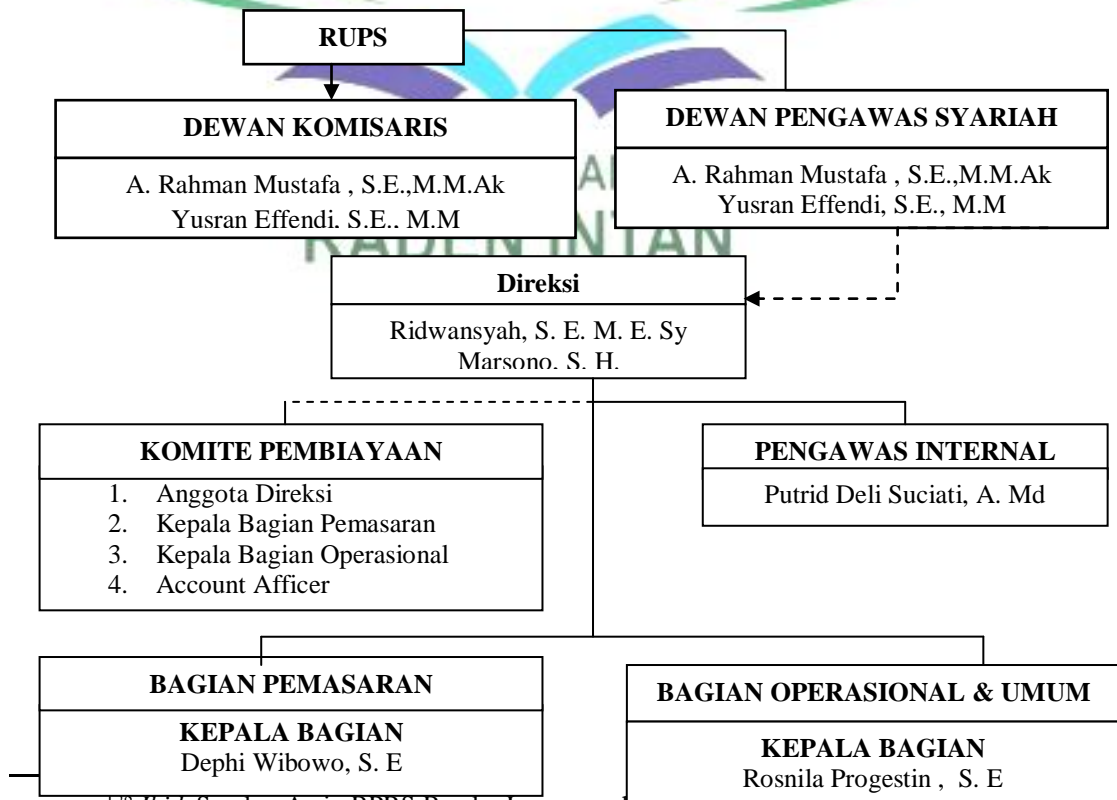
Produk Jasa Lainnya Meliputi Sebagai Berikut:

- a. Jasa Transfer Dana Antar Bank.

¹⁵⁷ *Ibid*, h.13.

- b. Fasilitas Penjualan Pulsa, Dan
- c. Jasa Pembayaran Rekening Listrik.¹⁵⁸

G. Struktur Organisasi BPRS Bandar Lampung



¹⁵⁸ Ibid, Sumber Arsip BPRS Bandar Lampung, 1.1.14.

FUNDING & SALES OFFICER <ul style="list-style-type: none"> – Zuli Akmaliah, S. E – Astride Alam, S. H – Juni Azwan, S. E – Rinaldy Tri Saputra, S. E 	PERSONALIA Ahmad Ferdiansvah, S. E
ACCOUNT AFFICER <ul style="list-style-type: none"> – Septa Mustaliza, S. E – Berlin Feni Agustine, S. E. I 	UMUM Wahyu Atmojo
ADMINISTRASI PEMBAYARAN <ul style="list-style-type: none"> – Siti Suryati, A. Md. – Dede Ali Ma'rifat, S. Kom 	ACCOUNTING Jumhuri, S. E
TIM PENAGIHAN <ul style="list-style-type: none"> – Andi Irawan, S. E – Ruly Ramadhani, S. Kom – M. Rizk Kurniawan, S. E – M. Tias Saputra 	CUSTOMER SERVICE Siti Nurvina, S. Sos
	TELLER Misna Warita
	DRIVER Sukarna
	INFORMASI & TEKNOLOGI Adi Purnomo Haki, A. Md.
	OFFICE BOY Aldian Kholil Prasetyo
	SECURITY M. Rama Fernuari

Keterangan :

- = Garis Bimbingan Dan Pengawasan.
 - - - - - = Garis Tugas, Wewenang Dan Tangung Jawab.¹⁵⁹

Tabungan *wadiah* BPRS Bandar Lampung adalah suatu titipan yang dipercayakan oleh nasabah kepada pihak BPRS Bandar Lampung. Tabungan *wadiah* ini pada prinsipnya sama dengan tabungan pada lembaga keuangan *syariah* yang lain. Tabungan *wadiah* BPRS Bandar Lampung mempunyai dua akad Tabungan *wadiah*. Tabungan *wadiah* yang dapat dipilih dan sesuai dengan yang diinginkan oleh nasabah. Akad-akad yang digunakan dalam produk BPRS Bandar Lampung sesuai dengan ketentuan *syariah*. Misalnya saja dalam suatu tabungan yang di tawarkan oleh BPRS Bandar Lampung, ada dua akad yang digunakan dalam tabungan yaitu akad *Wadiah* dan *Mudharabah*. *Wadiah* adalah titipan Pada tabungan *wadiah* dibagi menjadi dua akad yaitu *wadiah yad al-amanah* dan *wadiah yad adh-dhamanah*.

¹⁵⁹ Lampiran SK Direksi No.039/03/Dir-SK/UP/BL/XII/2017 tanggal 21 Desember 2017

Pada produk menghimpun dana, menyalurkan dana dan jasa. Dalam hal ini akad yang ada di BPRS Bandar Lampung produknya sudah sesuai dengan kebijakan atau peraturan yang ada, tidak adanya hal yang bertentangan dengan aturan baik oleh peraturan Undang-Undang, Dewan *Syariah* Nasional, dan OJK.

Persyaratan yang harus dibawa oleh nasabah adalah kartu tanda penduduk atau Kartu keluarga, Materai, saldo minimum Rp 100.000,00, saldo minimal Rp 50.000,00 dan mengisi formulir. Apabila nasabah setelah melakukan pembukaan tabungan tidak berjalan atau disebut dengan nasabah pasif maka BPRS Bandar Lampung mempunyai kewenangan untuk menutup tabungan tersebut. Dalam penutupan rekening ada biaya yang harus dibayar oleh nasabah sebesar Rp 10.000,00. Sisa dari tabungan itu akan dikembalikan kepada nasabah.

Pembukaan tabungan *wadiah* merupakan awal nasabah akan menjadi nasabah tabungan *wadiah*. Sebelum melakukan pembukaan tabungan *wadiah* dilaksanakan, BPRS Bandar Lampung akan memberikan formulir isian yang harus dilengkapi oleh calon nasabah. Secara garis besar bentuk formulir pembukaan rekening tabungan *wadiah* sama setiap BPRS Bandar Lampung, perbedaannya hanya terletak pada tampilan formulir masing-masing bank.¹⁶⁰

Setelah formulir diisi lengkap oleh calon nasabah, maka petugas bank akan memeriksa formulir yang telah diisi kemudian memberikan tanda tangan paraf dipojok kiri bawah. Langkah berikutnya petugas BPRS tabungan *wadiah* dengan mencantumkan nomor rekening tabungan *wadiah* dan memberikannya kepada

¹⁶⁰ Wawancara ibu Titin sebagai Kepala Bagian Operasional Dan Umum BPRS Bandar Lampung, tanggal 16 Januari 2018.

calon nasabah. Calon nasabah setelah disetujui segera melaksanakan setoran pertama sebagai saldo awal tabungan *wadiah*.

Menurut pendapat Cindy salah satu nasabah BPRS Bandar Lampung mengatakan, bahwa pembukaan tabungan BPRS Bandar Lampung sebesar Rp 100.000,00 untuk awal tabungan yang harus disetor oleh nasabah kepada BPRS Bandar Lampung, ketentuan jumlah pembukaan tabungan ini sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh BPRS Bandar Lampung kepada nasabah baru yang hendak melakukan kegiatan menabung.

Penarikan tabungan yang terjadi di BPRS Bandar Lampung, bisa dilakukan dengan cara nasabah harus datang langsung ke kantor BPRS Bandar Lampung. Penarikan tabungan menggunakan sarana yang disediakan oleh BPRS Bandar Lampung yaitu slip penarikan tabungan. Nasabah boleh menarik jumlah tabungan yang diinginkan. Tapi apabila nasabah ingin menarik dengan jumlah yang besar nasabah terlebih dahulu harus memberitahukan pihak bank untuk menyiapkan uang tersebut, karena pihak bank kemungkinan tidak memiliki stok dana besar seperti yang diinginkan nasabah.

Pada tabungan BPRS Bandar Lampung terdapat bonus yang diberikan kepada para nasabahnya sebagai hadiah agar nasabah lebih loyal kepada BPRS Bandar Lampung. Dalam melakukan kegiatan tabung menabung ataupun menggunakan produk lain yang dipilih oleh nasabah di BPRS Bandar Lampung. Sistem pemberian bonus yang dilakukan oleh BPRS Bandar Lampung kepada nasabahnya itu masuknya langsung ke rekening tabungan masing-masing nasabah, tanpa adanya pemberitahuan kepada nasabah.

BPRS Bandar Lampung memberikan bonus kepada nasabahnya sesuai dengan aturan baik itu tertulis maupun peraturan non tertulis. Prinsip tabungan yang digunakan dalam BPRS Bandar Lampung sesuai dengan poin-poin yang ada dalam Fatwa tentang Tabungan. Pemberian bonus ini sesuai Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 tentang pemberian bonus pada akad tabungan wadiah di BPRS Bandar Lampung.¹⁶¹

H. Contoh Perhitungan Bonus pada BPRS Bandar Lampung

Adapun Contoh perhitungan bonus dalam tabungan *wadiah* pada bulan Desember 31 hari (satu bulan) sebagai berikut:

$$\text{Tanggal 1} = \text{Rp } 50.000.00 \times 3 = \text{Rp } 150.000.00$$

$$\text{Tanggal 3} = \text{Rp } 150.000.00 \times 7 = \text{Rp } 1.050.000.00$$

$$\text{Tanggal 10} = \text{Rp } 350.000.00 \times 1 = \text{Rp } 350.000.00$$

$$\text{Tanggal 11} = \text{Rp } 250.000.00 \times 14 = \text{Rp } 3.500.000.00$$

$$\text{Tanggal 25} = \text{Rp } 400.000.00 \times 6 = \underline{\text{Rp } 2.400.000.00} + \text{Rp } 7.450.000.00$$

Perhitungan rata-rata tabungan A

$$\text{Rp } 7.450.000.00 : 31 (\text{hari}) = \text{Rp } 240.320.00$$

Jadi harian tabungan rata-rata tabungan A adalah Rp 240.320.00

¹⁶¹ Wawancara cindy sebagai salah satu nasabah BPRS Bandar Lampung, tanggal 30 Januari 2018.

Saldo rata-rata tabungan A adalah Rp 240.320.00

Bonus penyetaraan bulan Desember adalah = 2 %

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung mencari bonus adalah sebagai berikut:

$$\text{Bonus} = \frac{\text{Rata-rata tabungan A} \times \text{Bonus penyetaraan bulan} \times \text{Jumlah 1 bulan}}{(1 \text{ Tahun})}$$

$$\text{Bonus} = \frac{240.320.00 \times 2\% \times 31}{360} = \text{Rp } 408.00$$

Jadi bonus yang didapat dari menabung dalam 31 hari adalah **Rp 408.00**

Atau **2,75%.**¹⁶²



A. Mekanisme Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah*

Produk-produk perbankan banyak sekali macamnya yang ditawarkan oleh bank. Baik terdapat dalam perbankan konvensional maupun perbankan *syariah*. Perbankan *syariah* yang sekarang ini makin dilirik oleh para pelaku perbankan dalam melakukan kegiatan perbankan. Sebenarnya perbankan *syariah* mempunyai keunggulan dalam menarik para nasabah untuk melakukan kegiatan perbankan di bank *syariah*. Adapun sisi baik perbankan *syariah* yaitu dalam perbankan yang

¹⁶² Contoh perhitungan bonus ibu Titin sebagai Kepala Bagian Operasional Dan Umum BPRS Bandar Lampung, tanggal 17 Januari 2018

mencantumkan nama perbankan yang berbasis *syariah* yang akan dapat masyarakat bedakan untuk melakukan kegiatan perbankan yang berprinsip *syariah*.

Perbankan *syariah* membuat berbagai macam produk perbankan. Hal ini digunakan untuk menarik para nasabah dalam melakukan transaksi perbankan. Suatu akad dalam perbankan disosialisasikan dengan berbagai macam tawaran yang dilakukan oleh bank *syariah*. Nasabah akan memilih akad apa yang akan digunakan dalam melakukan transaksi dalam produk bank *syariah*.

Akad-akad yang digunakan dalam produk perbankan *syariah* sesuai dengan ketentuan *syariah*. Misalnya saja dalam suatu tabungan yang di tawarkan oleh perbankan *syariah*, perbankan *syariah* menawarkan dua akad yang digunakan dalam tabungan yaitu akad *Wadiah* dan *Mudharabah*. *Wadiah* adalah titipan Pada tabungan *wadiah* dibagi menjadi dua akad yaitu *wadiah yad al-amanah* dan *wadiah yad adh-dhamanah*.

Wadiah yad al-amanah yaitu akad titipan yang dilakukan oleh penitip (nasabah) dimana penerima titipan (bank) hanya melakukan penyimpanan atas barang atau benda berharga menurut nasabah. Akad ini dalam bank *syariah* menggunakan prinsip titipan murni. Sedangkan *wadiah yad adh-dhamanah* yaitu akad titipan yang digunakan oleh nasabah untuk melakukan penyimpanan, penerima titipan bertanggung jawab atas kondisi nilai (bukan fisik) dari uang dan benda yang dititipkan tersebut. Dalam hal ini biasanya bank *syariah* menggunakan akad ini pada produk rekening *giro*. Adapun benda yang dapat dititipkan yaitu, uang, emas, surat berharga dan lain-lain.

Tabungan yang menerapkan akad *wadiah* mengikuti prinsip-prinsip *wadiah yad al-amanah*, tabungan ini tidak mendapatkan keuntungan karena ia dititipkan dana dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lainnya seperti kartu ATM. Pada dasarnya tabungan yang berdasarkan akad *wadiah* ini tidak mendapatkan keuntungan dari bank karena sifat titipan. Tetapi pada dasarnya bank tidak dilarang jika ingin memberikan semacam bonus/hadiah kepada nasabah atau pihak BPRS Bandar Lampung pemberian bonusnya bersifat sukarela.

Tabungan *wadiah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening tabungan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya, seperti tabungan *wadiah*. Tetapi tidak sefleksibel *giro wadiah*, karena nasabah tidak dapat menarik dananya dengan cek. Karakteristik tabungan *wadiah* ini juga mirip dengan tabungan pada bank konvensional ketika nasabah menyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan oleh pihak bank, seperti kartu menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan oleh bank, seperti kartu ATM, dan sebagainya tanpa biaya.

Seperti hanya pada *giro wadiah*, BPRS Bandar Lampung juga boleh menggunakan dana nasabah yang terhimpun untuk tujuan mencari keuntungan dalam kegiatan yang berjangka pendek atau untuk mengetahui kebutuhan *likuiditas* bank, selama dana tersebut tidak ditarik. Biasanya BPRS Bandar Lampung dapat menggunakan dana ini lebih leluasa dibandingkan dana dari tabungan *wadiah*, karena sifat penarikannya tidak sefleksibel *giro wadiah*,

sehingga bank mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah tabungan *wadiah* biasanya lebih besar dari pada bonus yang diberikan oleh bank kepada nasabah *giro wadiah*. Besarnya bonus yang juga tidak dipersyaratkan dan tidak ditetapkan dimuka.

Pada BPRS Bandar Lampung para nasabah terkadang kurang memahami akad yang mereka sepakati ataupun mereka pilih dalam melakukan transaksi. Adapun transaksi itu baik produk pendanaan, produk pembiayaan ataupun produk jasa perbankan lainnya. Dalam hal ini, perbankan-perbankan terkadang hanya menjelaskan produk kepada para nasabah baru hanya garis besarnya saja tidak disertai penjelasan yang detail.

Pada BPRS Bandar Lampung tidak mengenal dengan adanya *Fee* mereka mengenal dengan bonus dalam produk tabungan *wadiah yad adh-dhamanah*. Tabungan yang didalam BPRS Bandar Lampung tabungan dengan akad *wadiah* yaitu *wadiah yad al-amanah* dan *wadiah yad adh-dhamanah*. Pada *wadiah yad adh-dhamanah* biasanya mendapat bonus dalam menyimpan menggunakan akad ini.

Kebijakan yang diambil oleh Pada BPRS Bandar Lampung dalam memberikan bonus kepada nasabah yang menggunakan akad tabungan *wadiah* pemberiannya sesuai dengan mekanisme yang dilakukan Pada BPRS Bandar Lampung, besar tabungan pada setiap nasabah melakukan kegiatan menghimpun dana, dan berapa kali nasabah menabung. Semakin sering nasabah menabung dan tabungan cukup besar maka pembagian bonusnya menggunakan penyetaraan

perhitungan bonus yang akan di dapat oleh nasabah. Hal itulah yang akan BPRS Bandar Lampung pertimbangkan dalam melakukan pembagian bonus pada nasabah.

Pemberian bonus yang dilakukan oleh BPRS Bandar Lampung sesuai dengan kebijakan dan mekanisme yang sudah ada, tetapi BPRS Bandar Lampung harus memerhatikan peraturan yang ada baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis sebagai aturan yang harus di patuhi dan menjadi pengarah dalam melakukan kegiatan perbankan.

Pemberian bonus yang dilakukan oleh BPRS Bandar Lampung tidak diperbolehkan pemberiannya ditentukan diawal. Pemberian bonus tidak boleh diperjanjikan di awal akad akan tetapi pihak BPRS Bandar Lampung boleh memberikan bonus sesuai dengan kebijakan BPRS Bandar Lampung. Pemberian bonus oleh BPRS Bandar Lampung terjadi setelah berjalannya akad, BPRS Bandar Lampung akan memeberikan bonus di hitung perbulan atau pertahun. Sehingga BPRS Bandar Lampung dapat menentukan besarnya bonus yang di berikan kepada nasabah sebagai salah satu melakukan kegiatan penyimpanan dana pada BPRS Bandar Lampung.

Secara teori juga perhitungan bonus tabungan berdasarkan bonus harian, bonus bulanan dan bonus tahunan. Tetapi dalam hal ini BPRS Bandar Lampung memberikan bonusnya berdasarkan bulan agar mempermudah perhitungannya. Bonus yang diberikan oleh LKS tidak diperbolehkan diperjanjikan di awal karena ditakutkan ada salah satu pihak yang dirugikan.

Menurut penulis dalam hal ini, pemberian bonus kepada para nasabah yang melakukan kegiatan penghimpunan dana di BPRS Bandar Lampung melakukan perhitungan bonus kepada para nasabah yang melakukan perhitungan sesuai dengan kebijakan dan mekanisme perhitungan yang ada di BPRS Bandar Lampung. Dalam akad ini tidak ada salah satu pihak yang dirugikan karena perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Sistem Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah* Di BPRS Bandar Lampung Sudah Sesuai dengan FATWA DSN-MUI NO:86/DSN-MUI/XII/2012

Pemberian bonus kepada nasabah dengan berbagai bentuk promosi yang dilakukan LKS. Seperti yang di contohkan oleh LKS misalnya saja, hujan hadiah, tabungan emas, mobil, sepeda motor hadiah berbentuk barang seperti payung, gelas, jam, kalender, uang ataupun berbagai bentuk lainnya. Hal ini memudahkan para LKS mencari para nasabah. Melihat banyak LKS melakukan hal sehingga akan mengundang LKS untuk mengundang persaingan dalam keunggulan produk perbankan dengan diimbangi dengan bonus yang ditawarkan.

Hadiah promosi yang diberikan lembaga keuangan syariah (LKS) kepada nasabah haruslah dalam bentuk barang/atau jasa, tidak boleh dalam bentuk uang. Hadiah yang diberikan oleh LKS harus berupa benda yang berwujud, baik wujud *haqiqi* maupun wujud *hukmi*. Hadiah promosi yang diberikan oleh LKS harus berupa benda yang mubah/halal. Hadiah promosi yang diberikan oleh LKS harus milik LKS yang bersangkutan, bukan milik nasabah.

Hal ini akad penyimpanan dana adalah akad *wadiah*, maka hadiah diberikan oleh LKS sebelum terjadinya akad *wadiah*. LKS berhak menetapkan syarat-syarat kepada penerima hadiah selama syarat-syarat tersebut tidak menjurus kepada praktek riba. Dalam hal penerimaan hadiah ingkar terhadap syarat-syarat yang telah ditentukan oleh LKS, penerima hadiah harus mengembalikan hadiah yang telah diterimanya. Kebijakan pemberian hadiah promosi dana pihak ketiga oleh LKS dalam peraturan internal LKS setelah memperhatikan pertimbangan Dewan Pengawas Syariah. Pihak Otoritas harus melakukan pengawasan terhadap kebijakan Lembaga Keuangan Syariah terkait pemberian hadiah promosi dan hadiah atas dana pihak ketiga kepada nasabah, berikut operasionalnya.

Hadiah promosi tidak boleh diberikan oleh LKS dalam hal:

1. Bersifat memberikan keuntungan secara pribadi pejabat dari perusahaan/institusi yang menyimpan dana.
2. Berpotensi praktek *risywah* (suap), dan/atau
3. Menjurus kepada riba terselubung.

Pemberian hadiah promosi oleh LKS harus terhindar dari *qimar* (*maisir*), *gharar*, riba, dan *akl-mal bil bhatil*. Pemberian hadiah promosi oleh LKS boleh dilakukan secara langsung, dan boleh pula dilakukan melalui pengundian (*qur'ah*).

Perbedaan pendapat diantara kalangan ulama mengenai pemberian bonus. Syekh Abd Al-Rauf Al-Manawi berpendapat, jika dalam akad *qard* disyaratkan adanya suatu yang dapat mendatangkan manfaat baik berupa tambahan secara

kualitas maupun kuantitas terhadap *Muqridh* (pemberi utang), maka akad tersebut batal. Muhammad Ibu Ismail Al-Kahlani dalam menjelaskan hadist tentang larangan memberi hadiah kepada pihak yang memberikan pertolongan, karena hal tersebut termasuk riba. Muhammad Ibnu Idris al-Syafi'i berpendapat bahwa *hibah bil tsawah* (hadiah bersyarat imbalan) adalah batal, tidak sah.

Pendapat ulama yang membolehkan penerimaan hadiah pada saat pelunasan utang atau pengambilan benda yang dititipkan, karena termasuk pembayaran utang yang baik. Ulama Hanafiah berpendapat bahwa hadiah boleh diterima oleh *Muqridh* sebelum utang *qardh* dibayar oleh *Muqtaridh* akan tetapi yang baik adalah bahwa hadiah tersebut tidak diterima oleh *muqridh*.

Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa hadiah atas *qardh* tidak boleh (haram) diterima *muqridh* apabila hadiah diberikan oleh *muqtaridh* dengan harapan agar *muqridh* memperpanjang masa *qardh*-nya dan *muqridh* diharamkan pula menerima hadiah atas dasar *qardh* tersebut. Ulama Malikiyah berpendapat bahwa hadiah boleh diterima sebelum terjadi utang piutang atas dasar akad *qardh*.

Fatwa majelis ulama Indonesia tentang *Risywah* (menyuap), *ghulul* (korupsi), dan hadiah kepada pejabat, yang ditetapkan tanggal 25-29 juli 2006, yang substansinya adalah:

- a. Jika pemberian hadiah itu pernah dilakukan sebelum pejabat tersebut memegang jabatan, maka pemberian itu hukumnya halal (tidak haram), demikian juga menerimanya.

b. Jika pemberian hadiah tidak pernah dilakukan sebelum pejabat tersebut memegang jabatan, maka dalam hal ini ada tiga kemungkinan:

4) Jika antara pemberi hadiah dan pejabat tidak ada atau tidak akan ada urusan apa-apa, maka memberikan dan menerima hadiah tersebut tidak haram.

5) Jika antara pemberi hadiah dan pejabat terdapat urusan (perkara), maka bagi pejabat haram menerima hadiah tersebut, sedangkan bagi pemberi, haram memberikannya apabila pemberian dimaksud bertujuan untuk meluruskan sesuatu yang batil (bukan haknya); dan

6) Jika antara pemberi hadiah dan pejabat ada sesuatu urusan, baik sebelum maupun sesudah pemberian hadiah dan pemberiannya itu tidak bertujuan untuk sesuatu yang batil, maka halal (tidak haram) bagi pemberi memberikan hadiah itu, tetapi bagi pejabat haram menerimanya.

Menurut fatwa DSN tentang tabungan, tabungan sendiri dibagi dua jenis yaitu tabungan yang tidak dibenarkan secara *syariah*, yaitu tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga, dan tabungan yang dibenarkan, yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudharabah*. Tabungan *wadiah* mempunyai ketentuan umum yang bersifat simpanan, simpanan biasa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan, dan tidak ada imbalan yang di isyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*‘athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Sesuai dengan Fatwa DSN MUI No. 86/DSN-MUI/XII/2012 tentang Pemberian Bonus, dalam hal ini kegiatan pemberian bonus yang dilakukan oleh BPRS Bandar Lampung tidak adanya pelanggaran ataupun aturan yang ada di fatwa tersebut yang dilanggar. Kegiatan pemberian bonus ini dilakukan sesudah berjalannya akad, bukan di perjanjiakan diawal akad. Kegiatan pemberian bonus pada akad *wadiah* jika diperjanjikan diawal itu berarti pemberian bonusnya tidak sah atau batal. Karena sesuai dengan Fatwa DSN MUI No. 86/DSN-MUI/XII/2012 tentang Pemberian Bonus ini boleh memberikan bonus kepada nasabah apabila tidak diperjanjikan diawal, dalam hal ini tidak adanya hak-hak orang yang lain yang dilanggar, ataupun pihak-pihak yang dirugikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bahwa setelah penulis mengadakan penelitian mengenai Analisis Implementasi Fatwa DSN MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah* (Studi Di BPRS Bandar Lampung), maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pemberian bonus yang dilakukan BPRS Bandar Lampung dengan nasabahnya itu sesuai dengan keaktifan nasabah itu dalam menabung, jumlah tabungan yang dititipkan oleh nasabah kepada pihak BPRS Bandar

Lampung dan Sistem pemberian bonus itu dilakukan dengan perhitungan yang ada di BPRS Bandar Lampung. Mekanisme pemberian bonus itu biasa dihitung dalam perbulan dan pertahun. Pemberian bonus yang terjadi di BPRS Bandar Lampung itu diberikan bukan pada awal akad akan tetapi terjadi setelah berjalannya akad oleh pihak BPRS Bandar Lampung tetapi nasabah sudah menitipkan uang atau barang kepada BPRS Bandar Lampung dan setelah satu bulan sudah cukup memenuhi syarat yang ditentukan oleh BPRS Bandar Lampung akan memberikan bonus kepada nasabah.

2. Didalam fatwa DSN MUI No. 86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus Dalam Akad Tabungan *Wadiah* memperbolehkan pemberian hadiah oleh lembaga keuangan *syariah* kepada nasabah tanpa adanya perjanjian diawal. Pada saat terjadinya akad itu tidak ada salah satu pihak yang dirugikan dalam akad tabungan *wadiah*. Sehingga akad *wadiah* yang terjadi BPRS Bandar Lampung itu sesuai peraturan yang ada di fatwa DSN MUI No. 86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Pemberian Bonus.

B. Saran

Kritik dan saran yang yang buat oleh penulis kepada BPRS Bandar Lampung untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisan ini sebagai berikut:

1. BPRS Bandar Lampung sebagai salah satu lembaga keuangan *syariah* harus memerhatikan berbagai peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis. Fatwa DSN ini mengenai pemberian hadiah dalam Fatwa DSN

MUI No. 86/DSN-MUI/XII/2012 tentang pemberian bonus pada akad tabungan *wadiah*.

2. BPRS Bandar Lampung dalam pemberian bonus ini tidak bertentangan dengan Fatwa tersebut. Melakukan kegiatan perbankan yang sesuai dengan sistem perbankan sehingga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan atas transaksi yang dilakukan dan kegiatannya sesuai dengan Fatwa DSN MUI No. 86/DSN-MUI/XII/2012 tentang Pemberian Bonus.



Daftar Pustaka

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Al-Karim dan terjemah, Edisi Keluarga*, Surabaya: UD HALIM, 2013.

Ibn Al-Husein Ibn Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad, *Al-Sunan Al-Kubra*, Juz 2. Kairo. Mauqi' Wizara Al-Auqaf Al-Mishriyah. 1344 H. Hadist Ke-11820.

Al-Jaziri, Abdurrahman *Al-Fiqh 'Ala Madzahaib Al-Arba'ah*, Beirut: Dar Al-Qalam.

Muhammad Azzam, Abdul Aziz *Fiqh Muamalaht System Transaksi Dalam Fiqih Muamalah*, Edisi 1, Jakarta: AMZAH, 2010.

A. Karim, Adiwarman, *Bank Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Sholihin, Ahmad Ifham, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Ahmad, Al-Hafizh Bin Ali Bin Hajar Al-Asqalami, *Bulugh Al Maram Min Adillah Al-Ahkam*, (Dar Ash-Shiddiq), Penerjemah Izzudin Karimi, Judul Indonesia. *Bulughul Maram (Himpunan Hadist-Hadist Hukum Dalam Fikih Islam)*, Cet. 2, Jakarta : Darul Haq, 2015.

Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: Pt RajaGrafindo, 2012.

Susanto, Burhanudin, *Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press 2008.

Departemen Agama RI Bandung. *Al-qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI Bandung: Diponogoro, 2008.

Syah, Djalinus, Dkk, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1993.

Fatwa DSN MUI No.2/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Tabungan.

Fatwa DSN MUI No. 3/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Deposito

Fatwa DSN MUI No.36/DSN-MUI/X/2000 Tentang Sertifikat Wa'diah Bank Indonesia (SWBI).

Fatwa DSN MUI No. 24/DSN-MUI/III/2002 Tentang *Safe Deposito Box*.

Fatwa DSN MUI No. 86/DSN-MUI/XII/2012 Tentang Hadiah Dalam Penghimpun Dana Lembaga Keuangan Syariah.

Dewi, Gemala, *Aspek-Aspek Hukum Dalam Perbankan Dan Perasuransian Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.

Katsir, Ibnu, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir 2*, Diterjemahkan Oleh Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy. Edisi Revisi, Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 2005.

Mustofa, Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2013.

Umam, Khotibul, *Perbankan Syariah Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.

Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Cet. 3, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004.

moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Rianto Al Arif, M. Nur, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Hasan, M. Ali *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2003.

Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah.*, Jakarta: Pt Rajagrafindo, 2014.

Muhammad, *Bank Syariah*, Cet 1, Yogyakarta: EKONISIA, 2006.

Ismail Al-Kahlani, Muhammad, *Subul As-Salam*, Juz 4, Bandung: Maktabah Dahlan, 1984.

Antonio, Muhammmad Syafi'I, *Bank Syariah: Teori Dan Praktek*, Jakarta: Gema Insane Press, 2001.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Hasan, Nurul Ichsan, *Perbankan Syariah Sebuah Pengantar Perbankan Syariah*, Jakarta: Referensi, 2014.

Khairandy, Ridwan, *Pokok-Pokok Hukum Dagang Indonesia*, Cetakan Kedua Refisi Pertama Yogyakarta: FH UII Pres, 2014.

Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, Cet. 1, Jakarta: Pt Rajawali Pers, 2016.

Suharto, *Mengenal Istilah-Istilah Dalam Perbankan Syariah*, Bandar Lampung: AURA, 2012.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sabiq, Syayid, *Fiqh As-Sunnah*, Juz. 3, Libanon: Dar Al-Fikr, 1980.

K. Lubis, Suhrawardi Dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

Sumber contoh perhitungan bonus ibu Titin sebagai staff BPRS Bandar Lampung.

Ibn Umar Al-Azdi Abu Daud, Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Ibn Syadad, *Sunan Abu Daud*. Juz 10, Kairo: Mawqi' Wizarah Al-Sauqaf Al-Mishriyah, T. Th. h. 383, Hadis Ke-3537.

Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta: Al-Tahairriyah, 1976.

Susiadi, *Metode Penelitian*, LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Bakr Ibnu Muhammad Al-Husaini, Taqiy Al-Din Abi, Kifayat Al-Akhyar, Bandung: Pt. Al-Ma'rifat.

Rivai, Veithzal Dan Arviyan, *Islamic Banking, Sebuah Teori, Konsep, Dan Apliasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Wijdhanarto, *Hukum Dan Ketentuan Bank di Indonesia*, Jakarta: Graffiti. 1992.